

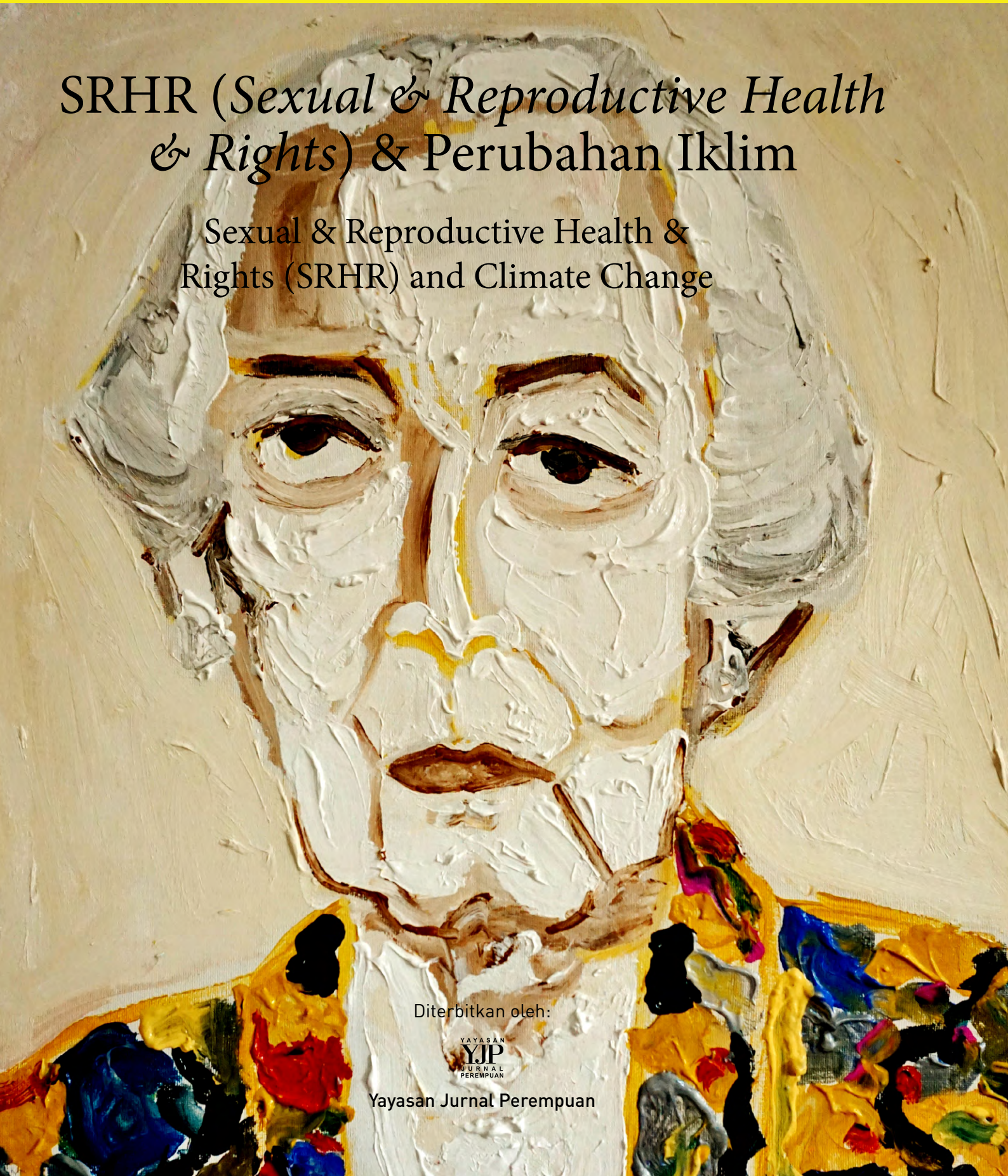
*SRHR (Sexual & Reproductive Health  
& Rights) & Perubahan Iklim*

Sexual & Reproductive Health &  
Rights (SRHR) and Climate Change

Diterbitkan oleh:

YAYASAN  
**YJP**  
JURNAL  
PEREMPUAN

Yayasan Jurnal Perempuan



# Gerakan 1000 Sahabat Jurnal Perempuan

Pemerhati Jurnal Perempuan yang baik,

Jurnal Perempuan (JP) pertama kali terbit dengan nomor 01 Agustus/September 1996 dengan harga jual Rp.9200,- Jurnal Perempuan hadir di publik Indonesia dan terus menerus memberikan yang terbaik dalam penyajian artikel-artikel dan penelitian yang menarik tentang permasalahan perempuan di Indonesia.



Tahun 1996, Jurnal Perempuan hanya beroleh kurang dari seratus eksemplar yang didistribusikan sebagian besar secara gratis untuk dunia akademisi di Jakarta. Kini, oplah Jurnal Perempuan berkisar 3000 eksemplar dan didistribusikan ke seluruh Indonesia ke berbagai kalangan mulai dari perguruan tinggi, asosiasi profesi, guru-guru sekolah, anggota DPR, pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan kalangan umum seperti karyawan dan ibu rumah tangga.

Kami selalu hadir memberikan pencerahan tentang nasib kaum perempuan dan kelompok minoritas lainnya melalui kajian gender dan feminisme. Selama perjalanan hingga tahun ini, kami menyadari betapa sangat berat yang dihadapi kaum perempuan dan betapa kami membutuhkan bantuan semua kalangan termasuk laki-laki untuk peduli pada perjuangan perempuan karena perjuangan ini.

Jurnal Perempuan menghimbau semua orang yang peduli pada Jurnal Perempuan untuk membantu kelangsungan penerbitan, penelitian dan advokasi Jurnal Perempuan. Tekad kami adalah untuk hadir seterusnya dalam menyajikan penelitian dan bacaan-bacaan yang bermanfaat untuk masyarakat Indonesia dan bahkan suatu saat dapat merambah pembaca internasional. Kami berharap anda mau membantu mewujudkan cita-cita kami.

Bila anda percaya pada investasi bacaan bermutu tentang kesetaraan dan keadilan dan peduli pada keberadaan Jurnal Perempuan, maka, kami memohon kepada publik untuk mendukung kami secara finansial, sebab pada akhirnya Jurnal Perempuan memang milik publik. Kami bertekad menggalang 1000 penyumbang Jurnal Perempuan atau 1000 sahabat Jurnal Perempuan. Gabunglah bersama kami menjadi penyumbang sesuai kemampuan anda:

- SJP Silver : Rp 300.000,-/tahun
- SJP Gold : Rp 500.000,-/tahun
- SJP Platinum : Rp 1.000.000,-/tahun
- SJP Company : Rp. 10.000.000,-/tahun

Formulir dapat diunduh di <http://www.jurnalperempuan.org/sahabat-jp.html>

Anda akan mendapatkan terbitan-terbitan Jurnal Perempuan dan Jurnal Perempuan Muda secara teratur, menerima informasi-informasi kegiatan Jurnal Perempuan dan berita tentang perempuan serta kesempatan menghadiri setiap event Jurnal Perempuan.

Dana dapat ditransfer langsung ke bank berikut data pengirim, dengan informasi sebagai berikut:

**- BCA KCP Menteng a.n Gadis A. Effendi, No. Rekening: 7350454416**

**- Bank Mandiri cabang Tebet Raya a.n Yayasan Jurnal Perempuan, No. Rekening 124-00-0497988-7**

(Mohon bukti transfer difaks ke 021 83706747, attn: Andri Wibowo/Gerry)

Semua hasil penerimaan dana akan dicantumkan di website kami di: [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

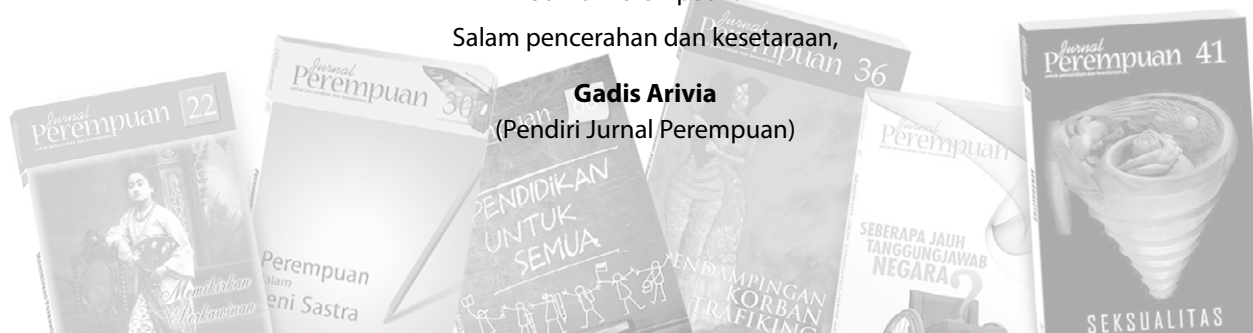
Informasi mengenai donasi dapat menghubungi Mariana Amiruddin (Hp 08174914315, email: [mariana@jurnalperempuan.com](mailto:mariana@jurnalperempuan.com)) dan Deedee Achriani (Hp 0818730289, email: [deedee@jurnalperempuan.com](mailto:deedee@jurnalperempuan.com)).

Sebagai rasa tanggung jawab kami kepada publik, sumbangan anda akan kami umumkan pada setiap tanggal 1 setiap bulannya di website kami [www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org) dan dicantumkan dalam Laporan Tahunan Yayasan Jurnal Perempuan.

Salam pencerahan dan kesetaraan,

**Gadis Arivia**

(Pendiri Jurnal Perempuan)



ISSN 1410-153X

**PENDIRI**

Dr. Gadis Arivia  
Prof. Dr. Toeti Heraty Noerhadi-Roosseno  
Ratna Syafrida Dhanny  
Asikin Arif (Alm.)

**DEWAN PEMBINA**

Melli Darsa, S.H., LL.M.  
Mari Elka Pangestu, Ph.D.  
Svida Alisjahbana

**PEMIMPIN REDAKSI**

Dr.Phil. Dewi Candraningrum

**DEWAN REDAKSI**

Dr. Gadis Arivia (Filsafat Feminisme, FIB Universitas Indonesia)  
Prof. Dr. Sulistyowati Irianto (Antropologi Hukum Feminisme, Universitas Indonesia)  
Dr. Nur Iman Subono (Politik & Gender, FISIPOL Universitas Indonesia)  
Prof. Sylvia Tiwon (Antropologi Gender, University California at Berkeley)  
Prof. Saskia Wieringa (Sejarah Perempuan & Queer, Universitaet van Amsterdam)  
Mariana Amiruddin, M.Hum (Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan)  
Yacinta Kurniasih, M.A. (Sastra dan Perempuan, Faculty of Arts, Monash University)  
Soe Tjen Marching, Ph.D (Sejarah dan Politik Perempuan, SOAS University of London)  
Manneke Budiman, Ph.D. (Sastra dan Gender, FIB Universitas Indonesia)

**MITRA BESTARI**

Prof. Mayling Oey-Gardiner (Demografi & Gender, Universitas Indonesia)  
David Hulse, PhD (Politik & Gender, Ford Foundation)  
Dr. Pinky Saptandari (Politik & Gender, Universitas Airlangga)  
Dr. Kristi Poerwandari (Psikologi & Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Ida Ruwaida Noor (Sosiologi Gender, Universitas Indonesia)  
Dr. Arianti Ina Restiani Hunga (Ekonomi & Gender, Universitas Kristen Satya Wacana)  
Katharine McGregor, PhD. (Sejarah Perempuan, University of Melbourne)  
Prof. Jeffrey Winters (Politik & Gender, Northwestern University)  
Ro'fah, PhD. (Agama & Gender, UIN Sunan Kalijaga)  
Tracy Wright Webster, PhD. (Gender & Cultural Studies, University of Western Australia)

Prof. Rachmi Diyah Larasati (Budaya & Perempuan, University of Minnesota)

Dr. Phil. Ratna Noviani (Media & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Merlyna Lim (Media, Teknologi & Gender, Carleton University)

Prof. Claudia Derichs (Politik & Gender, Universitaet Marburg)

Sari Andajani, PhD. (Antropologi Medis, Kesehatan Masyarakat & Gender, Auckland University of Technology)

Dr. Wening Udasmoro (Budaya, Bahasa & Gender, Universitas Gajah Mada)

Prof. Ayami Nakatani (Antropologi & Gender, Okayama University)

Assoc. Prof. Muhamad Ali (Agama & Gender, University California, Riverside)

Assoc. Prof. Paul Bijl (Sejarah, Budaya & Gender, Universiteit van Amsterdam)

Assoc. Prof. Patrick Ziegenhain (Politik & Gender, Goethe University Frankfurt)

Assoc. Prof. Alexander Horstmann (Studi Asia & Gender, University of Copenhagen)

**REDAKSI PELAKSANA**

Elisabeth Anita Dhewy Haryono

**SEKRETARIS REDAKSI**

Andi Misbahul Pratiwi

**SEKRETARIAT DAN SAHABAT JURNAL PEREMPUAN**

Himah Sholihah  
Andri Wibowo  
Hasan Ramadhan  
Abby Gina Boangmanalu

**DESAIN & TATA LETAK**

Agus Wiyono

**ALAMAT REDAKSI :**

Jl. Lontar No. 12 - Menteng Atas,  
Setiabudi - Jakarta Selatan 12960  
Telp. (021) 8370 2005 (hunting)  
Fax: (021) 8370 6747  
Email: [yjp@jurnalperempuan.com](mailto:yjp@jurnalperempuan.com)  
[redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)

**WEBSITE:**

[www.jurnalperempuan.org](http://www.jurnalperempuan.org)

Cetakan Pertama, Agustus 2015



**FORDFOUNDATION**

## Daftar Isi

|  |         |
|--|---------|
| <b>Catatan Jurnal Perempuan: SRHR (Hak &amp; Kesehatan Reproduksi &amp; Seksual) dan Perubahan Iklim .....</b>   | iii     |
| <b>Artikel / Articles</b>  |         |
| • Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini <i>Tempurung</i> (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan / <i>Subjectivity of Women in Oka Rusmini's Novel Tempurung (2010): Self in Marriage, Pregnancy and Mothering</i> .....  | 165-177 |
| <i>Anita Dhewy</i>   |         |
| • Perempuan Molo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis / <i>Mollo's Women Nurturing Body and Nature: Aleta Baun, Nifu Ideology and Mutis Mountain</i> .....  | 179-185 |
| <i>Desintha D. Asriani</i>   |         |
| • Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) / <i>Women of Rembang Nurturing Kendeng Water Springs: a Study of the Impact of Mining to Women's SRHR</i> .....   | 187-194 |
| <i>Tommy Apriando</i>  |         |
| • Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedaulatan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan / <i>Women Nurturing Water, Land, and Family: a Study of Food Security in Ogan Komering Ilir South Sumatera</i> .....   | 195-200 |
| <i>Sri Yuliana</i>   |         |
| • Kerentanan Ibu Rumah Tangga: Responsivitas Gender dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta / <i>Vulnerability of House-wives Mothers: Gender Responsiveness in the Elimination of HIV/AIDS in Surakarta</i> ....   | 201-206 |
| <i>Tiyas Nur Haryani</i>   |         |
| • Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria / <i>Women Nurturing Community during Natural Disaster: a Study of the Ecology of Kudus Rahtawu Muria Mountain Village</i> .....   | 207-211 |
| <i>Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani</i>   |         |
| • Integrasi Pendidikan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights) di Pondok Pesantren: Kajian Feminisme Islam / <i>Integration of SRHR Education in Islamic Boarding Schools: a Study of Islamic Feminism</i> .....  | 213-221 |
| <i>Masthuriyah Sa'dan</i>  |         |
| • Gap SRHR (Sexual & Reproductive Health & Rights) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas / <i>Gap of SRHR in Climate Change Policies: a Case Study in Jepara and Banyumas Regencies</i> .....   | 223-229 |
| <i>Ahmad Badawi</i>  |         |
| • Penolakan RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender): Pengabaian Sejarah Budaya Perempuan Indonesia / <i>Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History</i> .....   | 231-240 |
| <i>Gadis Arivia dan Nurulfatmi Amzy</i>  |         |
| <b>Wawancara / Interview</b>   |         |
| • Paul Bijl: "Diskursus Kartini: Di Belanda menjadi Paradoks, di Indonesia memiliki banyak wajah, di UNESCO merupakan figur kemanusiaan" / <i>Paul Bijl: "Discourse on Kartini: in the Dutch she is a paradox, in Indonesia she has many faces, in UNESCO she is a figure of humanity"</i> ..... | 241-245 |
| <i>Andi Misbahul Pratiwi</i>   |         |
| <b>Kata dan Makna / Words and Meanings</b> .....   | 247-248 |
| <b>Profil / Profile</b>  |         |
| • Nursyahbani Katjasungkana: IPT 1965, Kekerasan Seksual dan Upaya Memberikan Suara pada Korban / <i>Nursyahbani Katjasungkana: "International People's Tribunal 1965, Sexual Violence and Giving Voices to Victims"</i> .....   | 249-263 |
| <i>Anita Dhewy</i>   |         |
| <b>Resensi Buku/ Book Review</b>   |         |
| • Memori Tubuh, Cincin Api & Narasi Mitos Dewi-Dewi / <i>Body Memories, Rings of Fire and Narrative of Myth and Goddesses</i> .....  | 265-267 |
| <i>Johanna G.S.D. Poerba</i>   |         |

# SRHR (Hak & Kesehatan Reproduksi & Seksual) dan Perubahan Iklim

Di tahun 1994 kurang lebih 179 negara bertemu dalam sebuah konferensi internasional yang membahas aksi untuk populasi dan pembangunan di Kairo. Konferensi ini dikenal sebagai ICPD (International Conference for Population & Development). Program aksi yang dicanangkan adalah kesehatan reproduksi, kesehatan dan hak reproduksi dan seksual. Ini kemudian mengubah arah paradigma pembangunan yang mempromosikan SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights). SRHR kemudian menjadi jantung dari pembangunan demografi. Agendanya adalah: kesetaraan gender, hak asasi manusia, perubahan iklim, dinamika populasi, konflik, bencana alam, ketahanan pangan & gizi, dan akses pada sumber daya alam. Kerangka dasar dalam MDGs (Millennium Dev Goals) pada mulanya tidak mengandung SRHR, tetapi sejalan dengan implementasinya, kemudian dimasukkan akses universal atas SRHR sebagai bagian dari ukuran pembangunan sejak tahun 2000, yaitu dengan memasukkan angka kematian ibu melahirkan (kemudian dalam *SDG-Sustainable Development Goals Post 2015 Agenda*). Catatan dan monitor ARROW (Asian-Pacific Resource and Research Centre for Women) dalam ICPD+15 monitoring mengungkapkan bahwa Indonesia termasuk dalam 12 negara Asia yang belum menunjukkan kemajuan dalam perihal indeks SRHR.

Rasio kematian ibu melahirkan di Indonesia di tahun 2005 masih tinggi sampai dengan sekarang dan secara keseluruhan di Asia Tenggara dan Asia umumnya, yaitu rata-rata 420 (ARROW Report, 2013:

<http://www.arrow.org.my/?p=about-indonesia>). Dengan penduduk kurang lebih 228.5 juta, pertumbuhan populasi 1.36% per tahun dan kepadatan penduduk 123 orang/km, di Indonesia masih tercatat aborsi tak aman yang cukup tinggi, yaitu 15% dari kematian ibu (89% di kalangan perempuan menikah dan 11% di kalangan *single*). Perihal tersebut disebabkan akses hak dan pendidikan SRHR tidak didapatkan dengan cukup baik. Di samping kematian ibu melahirkan karena melahirkan dan aborsi, terdapat pula kasus infeksi HIV/AIDS karena buruknya akses atas SRHR. Dalam bukunya Linda Rae Bennett, *Women, Islam and Modernity: Single women, sexuality and reproductive health in contemporary Indonesia* (London: Routledge, 2005), mencatat bahwa salah satu faktor penyebab akses pendidikan dan hak kesehatan reproduksi seksual adalah ditabukannya diskursus tubuh dan konservatisme agama yang kemudian diakselerasi oleh kebijakan otonomi daerah, via peraturan-peraturan daerah yang bias SRHR (Komite Nasional Perempuan telah mengidentifikasi 342 perda diskriminatif terhadap perempuan). Indeks SRHR di Indonesia menunjukkan rata-rata rendah dari 0.116 pada tahun 2007 sampai dengan sekarang. Perubahan iklim kemudian memperparah kondisi akses dan hak SRHR dengan adanya banjir di musim penghujan, kelangkaan air di musim kemarau, kelangkaan pangan, prevalensi kanker tinggi karena pola konsumsi makanan berubah, dan risiko bencana alam yang selalu mengintai seiring dengan buruknya konservasi lingkungan (*dewi candraningrum*).



# Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015

## Lembar Abstrak/Abstracts Sheet

Anita Dhewy, Jurnal Perempuan, Jl. Lontar No. 12, Menteng Atas, Setiabudi, Jakarta Selatan, 12960. Telp: 021-83702005, Faks: 021-83706747

### **Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini *Tempurung* (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan**

### **Subjectivity of Women in Oka Rusmini's Novel *Tempurung* (2010): Self in Marriage, Pregnancy and Mothering**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 165-177, 21 daftar pustaka.

This paper aims to explain female subjectivity reflected in *Tempurung* novel by Oka Rusmini by describing main character perception toward body and autonomy in the formation of female subjectivity. In discussion I use feminist literary criticism approach. This study reveals that woman characters in *Tempurung* perceiving her body as a significant part of her subjectivity. Furthermore, female subjectivity isn't her own project but a form of dialogue with other elements including her relationship with husband, children, body and social culture construction which surrounding her. The conclusion of this study is Oka Rusmini makes resistance to the notion of subjectivity on conventional/traditional thought by representing narrative of female subjectivity which doesn't neglect body, doesn't individual, doesn't always rational, doesn't subject to "universal" notion of subject and doesn't finish.

Keywords: subjectivity, women, marriage, pregnancy, mothering.

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan subjektivitas perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan memaparkan persepsi tokoh utama terhadap tubuh dan otonomi dalam pembentukan subjektivitas perempuan. Dalam bahasan saya menggunakan pendekatan kritik sastra dengan perspektif feminis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam *Tempurung* memersepsi tubuhnya sebagai bagian penting subjektivitasnya. Selain itu, subjektivitas perempuan bukanlah proyek perempuan itu sendiri melainkan suatu bentuk dialog dengan elemen-elemen lain, termasuk diantaranya adalah hubungannya dengan suaminya, anaknya, tubuhnya dan konstruk sosial budaya yang melingkupinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Oka Rusmini melakukan perlawanan terhadap gagasan subjektivitas dalam pemikiran konvensional/tradisional dengan merepresentasikan narasi tentang subjektivitas perempuan yang tidak mengabaikan tubuh, tidak individual, tidak selalu rasional, tidak tunduk pada gagasan "universal" tentang subjek dan tidak selesai.

Kata Kunci: subjektivitas, perempuan, perkawinan, kehamilan, pengibuan.

Desintha D. Asriani, Jurusan Sosiologi FISIPOL Universitas Gadjah Mada, SosioYustisia Bulaksumur, Jogjakarta 55281.  
Telepon: (0274) 563362

### **Perempuan Molo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis**

### **Mollo's Women Nurturing Body and Nature: Aleta Baun, Nifu Ideology and Mutis Mountain**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 179-185, 10 daftar pustaka.

This article focuses on women's experiences regarding issue of resources governance. It is strongly related to the emergence of mining which proved to be destructive to nature's and woman's interests. Through the

years the mining has deteriorated the life of women such as threatening food security and women's sexual and reproductive health and rights. Molo woman's experiences depict risks that must be faced when the logic of resource governance is dominated by exploitative powers. In addition, stories of Molo women exposed the dynamic of survival and ideas to place the movement in sustainable way.

Keywords: women's movement, resource governance, nature.

Tulisan ini merupakan kajian tentang pengalaman perempuan terkait dengan isu pengelolaan sumber daya. Hal ini terkait dengan inisiasi proyek pertambangan yang cenderung menggerus kepentingan perempuan. Relasi antara keseharian perempuan atas sumber daya pangan adalah sebuah keterlekatan yang mutlak. Oleh karena itu, melalui catatan pengalaman perempuan Molo, tulisan ini memberikan deskripsi tentang risiko-risiko yang harus dihadapi saat logika pengelolaan sumber daya justru didominasi oleh kekuasaan yang eksploitatif. Berdasar cerita para perempuan Molo ini, dinamika bertahan serta gagasan menempatkan gerakan mereka dalam kerangka berkelanjutan.

Kata Kunci: gerakan perempuan, pengelolaan sumber daya, alam.

Tommy Apriando, Mongabay Indonesia, Jl Pasang No 17, Gunung Batu, Bogor, 16118

### **Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR (Sexual and Reproductive Health and Rights)**

### **Women of Rembang Nurturing Kendeng Water Springs: a Study of the Impact of Mining to Women's SRHR**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 187-194, 11 daftar pustaka.

This paper investigates the fulfillment of SRHR in Rembang during the protest against cement mining in Kendeng Mount. This paper concludes that women's SRHR are being denied by the government as the access to water and food will be in jeopardy. The interviews took place in Tegaldowo Village and Timbrangan Village Rembang. The arrival of cement mining has threatened the livelihood of the forest, the community, and water capture.

Keywords: Women, Rembang, sexual and reproductive health and rights (SRHR), water.

Tulisan ini membahas pemenuhan hak dan kesehatan reproduksi dan seksual (HKRS) di Rembang dalam usaha menolak pendirian pabrik dan pertambangan semen. Hasil kajian ini menunjukkan terabaikannya HKRS perempuan Rembang terkhususnya mereka yang hingga saat ini berjuang mempertahankan sumber air dan pegunungan Kendeng dari pertambangan semen merupakan pelanggaran hak asasi terhadap perempuan dan harus segera diselesaikan oleh aparaturnegara ini. Studi kasus ini bertempat di DesaTegaldowo dan Desa Timbrangan, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang. Adanya tuntutan untuk menjaga tenda perlawanan secara bergiliran berdampak pada terganggunya hak reproduksi mereka. Hilangnya sumber air berdampak pada hak atas kesehatan, hak atas hidup, hak atas kemerdekaan dan keamanan dan lingkungan yang sehat.

Kata kunci: Perempuan, Rembang, hak dan kesehatan reproduksi dan seksual, air.

Sri Yuliana. STT Syalom, Bandar Lampung. Kampus I : Perum Villa Tamin Asri Blok A/4 Tanjung Karang Barat Bandar Lampung. Telepon : 085101215315

**Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedaulatan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan**

**Women Nurturing Water, Land, and Family: a Study of Food Security in Ogan Komering Ilir South Sumatera**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 195-200, 5 daftar pustaka.

Women at Air Sugihan are unique. They are able to sustain life under harsh natural conditions. Red swamp water, uncultivated peat lands, ashes from the burned forest as a result of simple and cheap land clearing techniques; as well as debt bondage as a cash-advanced to finance the farm-production activities which then aggravated their SRHR (sexual and reproductive health and rights), substantive health care and access to nutrition. This makes women at Air Sugihan struggled within harsh nature condition for the survival of their families for the sake of food security and for sustainable nature and environmental conservation. Starting from very limited experience to live in harsh condition, women reduce the family burden of living in poverty by sustaining water, land and family-economy.

Keywords: Air Sugihan, women, water, land, SRHR.

Keunikan kaum perempuan di Air Sugihan adalah kemampuan mereka dalam mempertahankan kehidupan dalam kondisi alam yang cukup berat. Air rawa yang berwarna merah, tanah gambut yang tidak dapat ditanami, debu yang berterbangan akibat pembakaran hutan dan lahan pertanian sebagai teknik pembersihan lahan. Di samping itu juga jeratan hutang demi memenuhi biaya produksi dan tidak adanya pelayanan kesehatan dan pemenuhan gizi yang layak. Kondisi ini membuat para perempuan di Air Sugihan berjuang keras bersama alam demi kelangsungan hidup keluarganya, demi ketahanan pangan, demi pemeliharaan alam yang berkelanjutan. Pengalaman hidup yang serba terbatas di Air Sugihan lambat laun melahirkan kesadaran pada diri kaum perempuan untuk melakukan upaya mengurangi beban hidup dalam lingkaran kemiskinan.

Kata kunci: Air Sugihan, perempuan, air, tanah, SRHR.

Tiyas Nur Haryani. Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Jl. Ir. Sutami 36A, Kentingan, Surakarta 57126. Telephone : +62 271 663483 / +62 271 648379, Fax : +62 271 648379

**Kerentanan Ibu Rumah Tangga: Responsivitas Gender dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta**

**Vulnerability of House-wives Mothers: Gender Responsiveness in the Elimination of HIV/AIDS in Surakarta**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 201-206, 1 gambar, 12 daftar pustaka.

In 2013 and 2014 it is recorded that 42% of women and 58% of men are infected with HIV. So far government response to HIV / AIDS still maintains that men and women as the same entity. The highest group being infected with HIV / AIDS in Indonesia today is housewives with a number reached 6,539. In Surakarta, low-risk group housewives infected with HIV/AIDS—recorded 346 cases as of August 2014. The amount is higher when compared to HIV and AIDS in the group of Female Sex Workers (FSW)—recorded 154 cases. Government response to the low risk group of housewives are still minimal. Strategic National Action Plan (SRAN) HIV and AIDS 2010-2014, housewives with low risk have not yet

been targeted. Policies at the level of local government, planning and implementation of HIV / AIDS are still focused on key populations and people living with HIV/AIDS to reduce the number of new cases while housewives are still unreached.

Keywords: HIV/AIDS prevention, housewives, vulnerability.

Pada tahun 2013 dan 2014 tercatat 42% perempuan yang terinfeksi HIV dan 58% laki-laki yang terinfeksi HIV. Selama ini penanggulangan HIV/AIDS masih memandang laki-laki dan perempuan sebagai entitas yang sama. Kelompok tertinggi yang terinfeksi HIV/AIDS di Indonesia saat ini adalah ibu rumah tangga dengan jumlah mencapai 6.539. Di Kota Surakarta, kelompok risiko rendah ibu rumah tangga terinfeksi HIV/AIDS tercatat 346 kasus sampai dengan Agustus 2014. Jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan HIV dan AIDS pada kelompok Wanita Pekerja Seks (WPS) yang tercatat 154 kasus. Respon pemerintah pada kelompok risiko rendah ibu rumah tangga masih minim. Strategi Rencana Aksi Nasional (SRAN) Penanggulangan HIV dan AIDS Tahun 2010-2014, ibu rumah tangga risiko rendah belum menjadi fokus sasaran. Kebijakan di level pemerintah daerah, perencanaan dan implementasi program penanggulangan HIV/AIDS masih fokus terhadap populasi kunci dan Orang dengan HIV/AIDS untuk mengurangi jumlah kasus baru. Sedangkan ibu rumah tangga masih belum terjangkau sejak upaya kuratif.

Kata Kunci: Penanggulangan HIV/AIDS, ibu rumah tangga, kerentanan.

Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani. Universitas Muria Kudus. Kampus Gondangmanis, Kudus, Jawa Tengah. Telp: (0291) 438229

**Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria**

**Women Nurturing Community during Natural Disaster: a Study of the Ecology of Kudus Rahtawu Muria Mountain Village**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 207-211, 1 tabel, 14 daftar pustaka.

Participation to preserve, care and positive behavior in accordance with the insight wisdom in managing the real environment is closely rooted in the tradition of women. This study aims to determine the potential of women in the face of natural disasters and identify efforts by women to reduce vulnerability to natural disasters in Rahtawu village, Kudus. Several women's steps that has been studies are: first, there are efforts to mitigate disaster though its shape is still individualized. Second, to strengthen disaster victims and the persistence of attitudes, women working together to cope with disaster by cooking together with the community.

Keywords: Women, natural disasters, village Rahtawu.

Partisipasi untuk melestarikan, peduli dan berperilaku positif sesuai dengan wawasan kearifan dalam mengelola lingkungan sesungguhnya berakar dan lekat pada tradisi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi perempuan dalam menghadapi bencana alam dan mengidentifikasi upaya-upaya yang dilakukan perempuan guna mengurangi kerentanan terhadap bencana alam di Desa Rahtawu, Kabupaten Kudus. Beberapa hal yang dapat disimpulkan antara lain: pertama, terdapat upaya-upaya untuk melakukan mitigasi bencana walaupun bentuknya masih bersifat individual. Kedua, terdeteksinya perilaku ibu-ibu di Desa Rahtawu untuk menguatkan korban bencana dan masih adanya sikap bergotong royong dalam menghadapi bencana dalam bentuk memasak.

Kata kunci: Perempuan, bencana alam, desa Rahtawu.

---

Masthuriyah Sa'dan. Solidaritas Perempuan Kinasih & UIN Yogyakarta. Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281. Telp. +62-274-512474, +62-274-589621, Fax. +62-274-586117

### **Integrasi Pendidikan SRHR (*Sexual and Reproductive Health and Rights*) di Pondok Pesantren: Kajian Feminisme Islam**

#### **Integration of SRHR Education in Islamic Boarding Schools: a Study of Islamic Feminism**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 213-221, 1 tabel, 22 daftar pustaka.

Some of the Yellow Book (traditional source of Islamic Study) are taught in a traditional boarding school including sexual and reproductive health issues. Such discussion is the realm of the study of jurisprudence. However discussions in the Yellow Book are often gender-bias and less relevant to the women of today who have different sexual and reproductive health problems compared to their grandparents. As a result, many cases of sexual violence and women's reproductive affecting female students because of lack of knowledge not to say being "blind" of sexual and reproductive health and rights (SRHR). By using the approach of Islamic epistemology and feminist theological analysis, this paper will attempt to reconstruct the Islamic sciences by integrating the Islamic jurisprudence (fiqh) into the study of gender and social science.

keywords: SRHR, women, Fiqh, Yellow Book.

Beberapa Kitab kuning yang diajarkan di pesantren tradisional memuat permasalahan hak dan kesehatan reproduksi dan seksual (HKSR). Pembahasan yang demikian merupakan ranah kajian fikih. Akan tetapi pembahasan dalam kitab kuning tersebut seringkali bias gender dan kurang relevan dengan kondisi perempuan masa kini yang memiliki problematika kespro dan seksual berbeda seperti zaman dahulu. Akibatnya banyak kasus kekerasan seksual dan reproduksi yang menimpa santri perempuan karena kurang pengetahuan untuk tidak dikatakan "buta" ilmu yang terkait dengan reproduksi dan seksualitas. Dengan menggunakan pendekatan epistemologi Islam dan analisis feminisme teologis, tulisan ini akan berusaha merekonstruksi keilmuan Islam dengan cara mempertemukan dan mempertautkan (integrasi) antara keilmuan Islam (fikih) dengan kajian gender dan ilmu sosial.

Kata kunci: HKSR, perempuan, fiqh, Kitab Kuning.

---

Ahmad Badawi. YLSKAR (Yayasan Lingkar Studi Kesetaraan Aksi & Refleksi). Jl. Gajah Oya, RT 02/RW X, Blondo-Celong, Kelurahan Kutowinangun, Kecamatan Tingkir, Salatiga

### **Gap SRHR (*Sexual & Reproductive Health & Rights*) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas**

#### **Gap of SRHR in Climate Change Policies: a Case Study in Jepara and Banyumas Regencies**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 223-229, 1 gambar, 14 daftar pustaka.

Risks of women's SRHR is increasing due to limited access to water and food in climate change policy. Women's vulnerability is very high regarding the masculinity of climate-related policy—specifically the minimum representation and participation of women in decision-making. This problematical situation has mounted women's burden with the changing pattern of climate since women are having difficulties in managing their livelihood. This study found that mainstreaming gender

is not being implemented in climate-change related policy in Banyumas and Jepara. In many cases, women are being marginalized and the aims of development does not touch the SDG Post-2015.

Keywords: risks, women, SRHR, climate change.

Risiko SRHR perempuan semakin besar dengan keterbatasan akses air dan pangan dalam perubahan iklim. Kerentanan perempuan tinggi di tengah maskulinitas kebijakan pengurangan risiko perubahan iklim yang minim partisipasi perempuan dan kelompok rentan. Situasi problematik mendorong perempuan beradaptasi menanggung lebih banyak beban. Hasil studi kasus di kabupaten Jepara dan Banyumas menunjukkan bahwa pengarusutamaan gender belum masuk dalam kebijakan lingkungan dan perubahan iklim. Dalam banyak kasus, perempuan semakin termarginalkan dalam konsep-konsep pembangunan yang jauh dari target yang hendak diraih dalam SDG Post-2015.

Kata kunci: risiko, perempuan, SRHR, perubahan iklim.

---

Gadis Arivia dan Nurulfatmi Amzy. Departemen Filsafat, FIB, UI. Kampus UI Depok Jawa Barat 16424, Telp. +62.21.7863528, +62.21.7863529, Faks. +62.21.7270038

### **Penolakan RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender): Pengabaian Sejarah Budaya Perempuan Indonesia**

#### **Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History**

Jurnal Perempuan, Vol. 20 No. 3, Agustus 2015, hal. 231-240, 3 tabel, 23 daftar pustaka.

The study examine Gender Equality and Justice bill (RUU KKG) debate in the parliament and why it failed or being postponed by the House of Representatives in 2014. Are religious views play a significant role in rejecting the bill? Or is KKG bill loaded with Western ideology and interests? Why are political parties reluctant to fight for women's equality? These are the questions explored in this study. The study also shows the lack of understanding of the history of Indonesian women's movement and culture in the parliament.

Key words: Gender Equality and Justice Bill, religion, parliament, women's movement, culture.

Studi ini mencermati perdebatan RUU KKG di tingkat DPR dan mengapa gagal diperjuangkan serta ditunda pembahasannya oleh DPR pada tahun 2014. Adakah faktor agama yang kental memengaruhi kegagalan RUU KKG dan mengapa? Ataukah RUU KKG sarat dengan ideologi "Barat" sehingga ditolak? Bagaimanakah argumentasi di DPR berlangsung dan mengapa ada partai yang enggan memperjuangkan kesetaraan perempuan? Adakah campur tangan organisasi Islam dan partai-partai berbasis Islam yang menjadi dalang penolakan RUU KKG? Inilah pertanyaan-pertanyaan yang dibahas di dalam studi ini. Studi ini juga memperlihatkan minimnya pengetahuan masyarakat dan anggota parlemen akan sejarah pergerakan perempuan Indonesia yang telah lama memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender.

Kata kunci: RUU KKG, agama, parlemen, pergerakan perempuan, budaya.



# Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini *Tempurung* (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan

*Subjectivity of Women in Oka Rusmini's Novel Tempurung (2010): Self in Marriage, Pregnancy and Mothering*

Anita Dhewy

Jurnal Perempuan

Jl. Lontar No. 12, Menteng Atas, Setiabudi, Jakarta Selatan, 12960. Telp: 021-83702005, Faks: 021-83706747

[anita@jurnalperempuan.com](mailto:anita@jurnalperempuan.com)

Naskah Diterima 15 Juli 2015. Direvisi 22 Juli 2015. Disetujui: 31 Juli 2015

## Abstract

This paper aims to explain female subjectivity reflected in *Tempurung* novel by Oka Rusmini by describing main character perception toward body and autonomy in the formation of female subjectivity. In discussion I use feminist literary criticism approach. This study reveals that woman characters in *Tempurung* perceiving her body as a significant part of her subjectivity. Furthermore, female subjectivity isn't her own project but a form of dialogue with other elements including her relationship with husband, children, body and social culture construction which surrounding her. The conclusion of this study is Oka Rusmini makes resistance to the notion of subjectivity on conventional/traditional thought by representing narrative of female subjectivity which doesn't neglect body, doesn't individual, doesn't always rational, doesn't subject to "universal" notion of subject and doesn't finish.

Keywords: subjectivity, women, marriage, pregnancy, mothering.

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan subjektivitas perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini dengan memaparkan persepsi tokoh utama terhadap tubuh dan otonomi dalam pembentukan subjektivitas perempuan. Dalam bahasan saya menggunakan pendekatan kritik sastra dengan perspektif feminis. Penelitian ini mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam *Tempurung* memersepsi tubuhnya sebagai bagian penting subjektivitasnya. Selain itu, subjektivitas perempuan bukanlah proyek perempuan itu sendiri melainkan suatu budaya yang melingkupinya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Oka Rusmini melakukan perlawanan terhadap gagasan subjektivitas dalam pemikiran konvensional/tradisional dengan merepresentasikan narasi tentang subjektivitas perempuan yang tidak mengabaikan tubuh, tidak individual, tidak selalu rasional, tidak tunduk pada gagasan "universal" tentang subjek dan tidak selesai.

Kata Kunci: subjektivitas, perempuan, perkawinan, kehamilan, pengibuan.

## Pendahuluan

Persoalan tubuh dan identitas merupakan hal penting dalam pembicaraan tentang subjektivitas perempuan. Sementara gagasan subjektivitas yang dibangun dalam wacana humanis mengandaikan sebuah esensi di jantung individu yang unik, ajeg dan koheren dan yang membuat ia sebagaimana adanya (Weedon, *Feminist*, 32). Lebih jauh pandangan ini menyiratkan bahwa esensi subjek terletak pada kesadaran, rasionalitas, daya nalar dan pikiran. Dalam kultur Barat gagasan ini berakar pada paham dualisme Greco-Roman (pikiran dan nafsu, roh dan tubuh, Apollo dan Dionysus) yang cenderung melihat tubuh fisik sebagai penjara bagi jiwa. Ketika modernisme muncul, dualisme klasik roh-tubuh

diperkuat oleh gagasan Descartes "*Cogito Ergo Sum*", sehingga anggapan bahwa tubuh hanya bagian dari seluruh realitas materiil menjadi semakin pasti. Manusia lebih identik dengan "pikiran" (Bambang Sugiharto, 32), dengan demikian pikiran dipandang sama dengan Diri. Dengan perkataan lain tubuh cenderung dianggap tidak memiliki peran signifikan dalam subjektivitas seseorang. Di sisi lain hal ini menjadi persoalan mengingat pertentangan antara pikiran dan tubuh dikorelasikan dengan pertentangan antara laki-laki dan perempuan, dengan perempuan dianggap sebagai terperangkap dalam eksistensi kebertubuhannya sedemikian sehingga pencapaian rasionalitasnya dipertanyakan.

Lebih jauh Subjek dalam gagasan humanis liberal

mengandaikan individu yang netral gender, tetapi sesungguhnya di balik apa yang tampak sebagai netral gender tersebut tersembunyi subjek laki-laki. Dari sini pemikiran normatif barat membangun subjektivitas yang menormalisasikan/menormakan subjek/tubuh laki-laki dan dengan demikian menempatkan subjek/tubuh perempuan sebagai penyimpangan. Gagasan ini menjadi sorotan feminis mengingat pengalaman perempuan seringkali terhubung dengan tubuhnya dan tubuh perempuan berada dalam situasi yang kerap mengalami perubahan (tumbuh payudara, menstruasi, hamil, menyusui, menopause). Karenanya tubuh material merupakan situs perjuangan politik. Seperti dikemukakan Bordo (17) bahwa dalam pandangan feminis Prancis seperti Irigaray, Wittig, Cixous dan Kristeva, tubuh merupakan situs produksi mode baru subjektivitas, serta Beauvoir dengan pemahaman tubuh sebagai situasi. Dengan demikian subjektivitas perempuan tidaklah ajeg, tidak stabil dan tidak mengabaikan tubuh.

Berpijak dari paparan di atas, maka persoalan identitas juga menjadi sangat cair. Dengan mengacu pada perspektif poststrukturalis yang memandang dinamisme bahasa sebagai konsekuensi dari perbedaan makna yang tak berakhir, Kristeva ("A Question", 351) menyatakan bahwa jika subjek adalah produk bahasa dan bahasa adalah proses yang dinamis, maka subjek adalah proses yang dinamis pula. Feminisme, dalam semua bentuknya, dan poststrukturalisme memiliki perhatian terhadap subjektivitas. Feminisme melakukannya dengan gerakan politik personal dan menantang konsep individu yang utuh dan universal yang digagas liberalisme dan mengkritik adanya struktur dominasi dan hak istimewa laki-laki di balik konsep yang terlihat netral gender tersebut. Sementara poststrukturalisme berupaya mendekonstruksi subjek humanis-liberal guna menteorisasikan bagaimana makna diproduksi, mengapa berkonflik dan bagaimana ia diubah. Karya sastra sebagai sebuah teks merupakan produk realitas material dimana tubuh dibentuk dan dikategorikan bukan hanya oleh gender, tetapi juga oleh kelas, ras, agama dan seksualitas dan di dalamnya persoalan subjektivitas dibahas, disinggung, atau justru diabaikan. Maka kemudian kita mengenal kritik sastra feminis yang meletakkan pemahaman atas struktur sosial gender dan sifat koersif subjektivitas gender sebagai pusat. Plain memandang kritik sastra feminis sebagai "sebuah diskursus untuk menantang asumsi humanis

tentang identitas, alam dan kemajuan, dan untuk meneliti pembentukan mitos yang meyakinkan dari femininitas dan maskulinitas" (9).

Dalam tesis ini saya meneliti karya sastra Oka Rusmini terutama novel ketiganya yang berjudul *Tempurung* (2010). Oka Rusmini termasuk penulis yang produktif, selain novel, ia juga menulis cerita pendek (cerpen) dan puisi. Salah satu ciri yang menonjol dari karya-karya Oka Rusmini adalah kemampuannya meramu isu perempuan dalam konteks kultur Bali. Identitasnya sebagai seorang perempuan sekaligus orang Bali ikut memengaruhi subjektivitasnya sebagai penulis. Sebagaimana diungkapkan Oka Rusmini dalam sebuah artikel yang ditulis Wayan Sunarta di *Journal Bali*, "Saya hidup dan dibesarkan di sebuah keluarga Bali yang benar-benar paham arti menjadi orang Bali. Ini mungkin yang memperkuat karya-karya saya". Pernyataan ini menyiratkan pemaknaan Oka Rusmini atas rasa menjadi Diri/Subjek dan caranya memahami relasinya dengan lingkungan/duniannya.

Dibandingkan dua novelnya yang terdahulu, *Tempurung* dapat dikatakan jauh lebih kompleks dan mengungkap banyak aspek dalam hidup. *Tempurung* adalah sebuah novel tentang hidup para perempuan berhadapan dengan tubuhnya, agama, budaya dan masyarakat. Ada sejumlah alasan yang membuat saya memilih meneliti karya Oka Rusmini. Alasan pertama karena Oka Rusmini seorang perempuan. Kedua karena Oka Rusmini setia dan konsisten mengangkat tema personal dalam bingkai politis, menempatkan tindak personal dalam keterhubungannya dengan struktur sosial. Isu tentang tubuh, perkosaan, pelacuran, persoalan kasta juga pertentangan adat diungkapkan dalam bahasa yang kuat namun tanpa kehilangan unsur estetisnya. Ketiga karena *Tempurung*, setidaknya dalam pandangan saya, menampilkan model representasi subjektivitas yang menarik, yang memiliki potensi menantang gagasan subjektivitas konvensional.

*Tempurung* mengangkat kisah hidup para perempuan dalam belitan adat, budaya, agama dan perkawinan dengan gaya penceritaan dan struktur dramaturgi yang berbeda dibandingkan novel-novel Oka Rusmini sebelumnya. Novel ini bercerita tentang para perempuan yang harus bersiasat melakukan negosiasi menghadapi berbagai belenggu yang melilit kehidupannya yang bahkan kadang tampak seolah-olah tak ada jalan keluar. Dalam novel ini tokoh-tokoh perempuan dengan latar belakang yang beragam mengalami rasa Dirinya lewat pengalaman

kebertubuhannya. Dapat dikatakan dalam setiap karyanya Oka Rusmini banyak menampilkan tokoh-tokoh perempuan yang bergelut dengan persoalan tradisi dan kultur masyarakat juga agama. Yang menarik, Oka Rusmini cenderung menyajikan tokoh-tokoh perempuan dengan karakter/watak yang cukup kompleks dan tidak semata-mata hitam putih atau dalam kategori/identitas biner.

Konsistensi Oka Rusmini atas tema yang diusung dalam karyanya memosisikannya sebagai seorang feminis. Ulasan terhadap karyanya yang ditulis sejumlah pihak menunjukkan semangat feminis muncul dalam karyanya. Seperti telaah yang dilakukan kritikus sastra Maman S. Mahayana yang mengupas tema perempuan dan agama dalam novel Indonesia. Ia berpendapat bahwa Oka Rusmini dalam *Tarian Bumi* (2000) dan *Kenanga* (2003) seperti hendak menggugat tradisi adat, budaya dan agama yang terlalu memojokkan posisi perempuan. Maman memilih menggunakan istilah gender, dan mengungkapkan semangat feminis tersebut dengan menggunakan istilah menggugat dan kritik. Sementara Wiyatmi dalam kajiannya tentang novelis perempuan periode 2000-an yang dinilai melakukan dekonstruksi terhadap sejarah sastra Indonesia yang patriarkis menyebutkan bahwa feminisme meringkai karya Oka Rusmini.

Dari pembacaan yang dilakukannya terhadap karya para novelis perempuan periode 2000-an, Wiyatmi mengklasifikasikan tema ke dalam lima kategori dan karya Oka Rusmini masuk dalam tema pertama yaitu tema sosial yang dikatakannya, "Dibedah dalam bingkai feminisme untuk melawan dominasi patriarkat dan kekerasan terhadap perempuan" (88). Begitu pula I Nyoman Darma Putra dalam bukunya *A Literary Mirror, Balinese Reflections on Modernity and Identity in the Twentieth Century*—sebuah buku yang mengkaji perkembangan karya sastra Indonesia yang berasal dari Bali yang ditulis dari tahun 1920 hingga 2000 dan menganalisis tema-tema dominan yang diangkat karya sastra tersebut juga kaitannya dengan gagasan masyarakat Bali tentang identitas—menyebut Oka Rusmini sebagai salah satu penulis perempuan yang menulis dengan perspektif perempuan.

Nyoman Darma juga mengungkapkan bahwa Oka Rusmini—disamping Alit S. Rini dan Cok Sawitri—merupakan penulis perempuan yang mengenyam pendidikan tinggi dan berprofesi sebagai jurnalis dan kebetulan berasal dari keluarga kasta atas dimana perlakuan tidak adil terhadap perempuan

sering lebih kelihatan dibandingkan di tempat lain, sehingga memungkinkan mereka untuk menjadi sensitif dan kritis terhadap persoalan ketidaksetaraan gender dan isu perempuan (223-224).

Meskipun novelnya yang pertama baru terbit pada tahun 2000, namun sesungguhnya Oka Rusmini sudah mulai menulis cerpen dan puisi sejak duduk di bangku sekolah dasar dan baru memublikasikan tulisannya ketika SMP. Karyanya dalam bentuk puisi meliputi *Monolog Pohon* (1997), *Patiwangi* (2003), *Warna Kita* (2007), *Pandora* (2008) dan *Saiban* (2014). Sedang buku kumpulan cerpennya adalah *Sagra* (2001) dan *Akar Pule* (2012). Karya novelnya mencakup *Tarian Bumi* (2000), *Kenanga* (2003) dan *Tempurung* (2010) juga *Erdentanz* (novel *Tarian Bumi* dalam bahasa Jerman, 2007) dan *Earth Dance* (novel *Tarian Bumi* edisi bahasa Inggris, 2011). Oka Rusmini juga tercatat sebagai penulis yang cukup sering menerima penghargaan atas karya-karyanya, baik cerpen, puisi maupun novel. Seperti novel *Tempurung* yang mendapat dua penghargaan yakni Penghargaan Sastra Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sekaligus penghargaan SEA (SouthEast Asia) Write Award pada 2012. Sebelum diterbitkan pada 2010, *Tempurung* pernah dimuat sebagai cerita bersambung di *Harian Media Indonesia* tahun 2004. Apresiasi dan pengakuan terhadap karya-karya Oka Rusmini tidak hanya didapat dari khalayak dalam negeri namun juga luar negeri. Beberapa kali Oka Rusmini diundang ke berbagai forum sastra nasional dan internasional baik sebagai pembicara maupun penulis tamu.

### Subjektivitas dalam Feminisme

Mengacu pada Weedon (*Feminist*, 32) subjektivitas digunakan untuk merujuk pada pikiran dan emosi sadar dan bawah sadar dari individu, rasa atas dirinya dan caranya memahami relasinya dengan dunia. Sementara Jaggar seperti dikutip Weedon ("Postmodernism", 76) mengatakan bahwa subjek dalam tradisi filsafat Barat merupakan individu abstrak "tak menubuh" yang diatur oleh pikiran rasional yang sadar. Sehingga pandangan umum tentang subjektivitas dalam kultur Barat cenderung menguatkan asumsi humanis yang memandang manusia sebagai esensi yang unik, individu rasional, subjek yang berkesadaran. Sementara kita tahu bahwa kita memahami dunia melalui pengalaman dan pengalaman ini diungkapkan melalui bahasa. Hubungan transparan antara individu, pengalaman dan bahasa memungkinkan ruang lingkup kecil untuk menteorisasikan kontradiksi baik dalam

pengertian kita tentang diri kita maupun dalam arti pengalaman kita. Karena itu feminis posmodern berupaya untuk mendekonstruksi asumsi hegemonik bahwa kita adalah subjek yang koheren dan menyeluruh dengan identitas yang menyatu.

Gagasan posmodern tentang subjektivitas melampaui pikiran sadar yang mencakup dimensi bawah sadar dan sub kesadaran dari diri yang menyiratkan adanya kontradiksi, proses dan perubahan. Gagasan ini juga menekankan pada sifat menubuh dari subjektivitas. Julia Kristeva adalah salah satu pemikir yang berbicara tentang subjektivitas dengan teorinya *subject in process* dalam buku *Revolution in Poetic Language*. Daripada memandang subjektivitas sebagai esensi humanis yang tetap, Kristeva melihat subjektivitas sebagai yang berakar pada proses bawah sadar, dibentuk oleh aturan simbolik dan tunduk pada hukum tatanan simbolik tersebut.

Teori subjek Kristeva dikembangkan dari pemikiran Lacan dan Derrida. Poin penting dari gagasan Kristeva tentang subjektivitas adalah konsepnya tentang semiotik dan simbolik. Semiotik mengacu pada "tahap pra-linguistik dari masa kanak-kanak dimana anak menirukan suara yang dia dengar, atau dia mengartikulasikan irama, aliterasi, atau tekanan mencoba untuk meniru lingkungannya. Pada tahap ini anak belum memiliki tanda bahasa yang dibutuhkan dan dengan demikian belum ada makna secara ketat dari istilah. Di sisi lain, simbolik berkaitan dengan modalitas linguistik yang muncul setelah fase cermin atau pengalaman kastrasi dalam Oedipus Kompleks ketika individu mampu secara subjektif untuk menerima tanda bahasa, artikulasi sebagaimana yang telah ditentukan." (Kristeva, 352)

Pada dasarnya simbolik cenderung untuk menekan dan mengganti semiotik tanpa, bagaimanapun, tidak pernah secara meyakinkan berhasil. Kristeva menegaskan bahwa hubungan dialektika antara semiotik dan simbolik, yang tidak pernah menghasilkan sintesis dari dua elemen adalah dasar dari proses penandaan yang menghasilkan subjek. Lebih tepatnya, semiotik hadir sebagai subtteks wacana simbolik, ia dirasakan sebagai tekanan pulsional bahasa dan terjadi dalam bentuk kontradiksi, kesia-siaan, gangguan, absen. Kombinasi yang berbeda dari semiotik dan simbolik dalam wacana memproduksi berbagai jenis subjek. Oleh karena itu, semiotik, meskipun terpinggirkan oleh kemunculan aturan simbolik, ia mempertahankan potensi revolusioner berkat kemampuannya

melanggar dan memperbaharui teori linguistik dan, akibatnya, juga subjektivitas.

Gagasan subjek Kristeva yakni subjek yang selalu berada dalam proses menarik sekali dalam konteks analisis feminis. Dapat dikatakan gagasan Kristeva merupakan bentuk perlawanannya terhadap esensialisme yang meyakini adanya subjek yang tetap dan stabil, atau identitas "perempuan" dan "laki-laki" yang sifatnya reduktif.

Selain Kristeva, gagasan Beauvoir tentang subjektivitas juga memiliki arti penting bagi feminisme. Pembacaan terbaru dari sejumlah teoritis atas karya Beauvoir, *The Second Sex* mengaitkannya dengan persoalan subjektivitas, penubuhan dan relasi seks dan gender. Beauvoir merumuskan pertanyaan tentang penindasan perempuan dengan meminjam kerangka kerja dari eksistensialisme Sartrean. Tetapi sebagaimana dikatakan Le Doeuff (seperti dikutip Kruks, "Existentialism", 72) Beauvoir memperluasnya "melampaui dan mengatasi maknanya". Menurut Kruks ("Gender", 100-1) proyek Beauvoir untuk menjelaskan penindasan perempuan yang tampak universal pada awalnya masuk dengan menggunakan istilah Sartrean sebagai problem keliyatan perempuan. Tetapi tidak seperti Sartre yang melihat hubungan yang setara dan resiprokal sebagai ketidakmungkinan, Beauvoir melihat resiprositas dimungkinkan, demikian halnya antara laki-laki dan perempuan, dimana ketidaksetaraan struktural menghasilkan relasi dominasi dan penindasan.

Terkait isu penubuhan, Lundgren-Gothlin (dalam Kruks, "Existentialism", 73) berargumen Beauvoir memberikan versi dialektis dari penubuhan, dimana tubuh dihidupi sebagai "situasi", sebuah dialektika yang kompleks dari alam dan sejarah. Sementara terkait penilaian terhadap pandangan Beauvoir atas tubuh perempuan yang dianggap negatif, Zerilli (112-3) berpendapat bahwa Beauvoir menggunakan strategi retorik yang disebutnya dengan meminjam istilah Teresa de Lauretis sebagai "mode ucapan dan cara bicara" ketika berbicara tentang tubuh perempuan yang bertujuan untuk mengejutkan pembaca dan mendestabilisasi apa yang tampak sebagai suatu hal yang alamiah. Terkait isu subjektivitas, berlawanan dengan Sartre, Beauvoir mengajukan versi subjektivitas yang tidak selalu, dalam analisis akhir, konstitutif atau bebas.

Gagasan otonomi oleh feminis awal dipandang dengan kecurigaan karena dianggap mempromosikan kemanusiaan "maskulin" ideal yang tidak menarik,

yaitu dianggap mengandaikan konsepsi tentang pribadi yang "atomistik". Baru-baru ini feminis telah berusaha untuk merehabilitasi gagasan otonomi. Istilah "otonomi relasional" sering digunakan untuk merujuk rekonseptualisasi dari gagasan otonomi yang membedakan versi feminis dengan gagasan mereka yang mengandaikan konsepsi diri yang atomistik. Mengacu pada Marilyn Friedman (571) otonomi pribadi melibatkan tindakan dan hidup menurut pilihan, nilai dan identitas milik sendiri dalam batasan apa yang dianggap secara moral diizinkan. Meskipun otonomi tidak secara inheren bertentangan dengan relasi sosial, namun, dalam praktik otonomi sering secara tak sengaja mengganggu ikatan sosial tertentu.

Tubuh adalah bagian penting dari Diri perempuan. Para pemikir feminis menunjukkan bahwa tubuh bukanlah semata-mata wadah, dan rahim bukanlah sekadar kontainer bagi manusia baru. Tubuh perempuan dapat dikatakan lebih rumit dan lebih kompleks, berbeda dengan tubuh laki-laki yang relatif tetap dan terintegrasi. Dalam hal kehamilan, tubuh perempuan menunjukkan bagaimana konsep subjektivitas yang dipahami dalam wacana humanis Barat/tradisional yang memandang subjek sebagai yang unik, ajeg dan koheren, tidak berlaku pada perempuan. Selama ini narasi tentang kehamilan dan representasi visual yang menggambarkan "temporalitas unik" dan subjektivitas tidak tetap dari subjek hamil dengan perspektif penubuhan seringkali absen dari wacana budaya, terutama barat. Seperti yang diungkapkan Young (46),

We should not be surprised to learn that discourse on pregnancy omits subjectivity, for the specific experience of women has been absent from most of our culture's discourse about human experience and history.

Bahwasanya kita tidak perlu terkejut mengetahui bahwa diskursus tentang kehamilan mengabaikan subjektivitas mengingat pengalaman khas perempuan telah absen dari sebagian besar diskursus budaya kita tentang pengalaman manusia dan sejarah. Karena itu Tyler (292) berpendapat pentingnya subjek hamil untuk merebut kembali kehamilan sebagai subjektivitas tidak tetap dengan membingkai ulang perempuan hamil sebagai subjek yang aktif dengan kehamilannya sendiri. Berpijak pada gagasan Tyler, saya memandang narasi kehamilan yang ditampilkan Oka Rusmini dalam *Tempurung* adalah bagian dari

apa yang didorong Tyler. Karena itu menurut saya penting untuk menganalisis narasi kehamilan yang ditampilkan Oka Rusmini.

Sejumlah filsuf feminis meyakini bahwa penubuhan kehamilan meresistensi pemikiran mengenai individualitas. Sebagaimana digagas Tyler (298) yang memandang kehamilan sebagai "kondisi resistensi *par excellence* dalam hubungannya dengan individualisme dari model filsafat diri." Sementara konsep individu dari filsafat Barat merupakan konsep yang dapat dikatakan memisahkan atau menjauhkan tubuh manusia (*disembodiment*) ( Gadis Arivia, 311). Lebih jauh kritik atas individualitas juga diarahkan pada normalisasi tubuh laki-laki sebagai dasar konstruksi diri. Dengan menjadikan tubuh laki-laki sebagai norma, maka tubuh hamil akan dianggap sebagai penyimpangan dan mengganggu gagasan biner diri/liyan serta subjek/objek. Seperti diungkapkan Tyler (293).

Indeed, pregnant embodiment highlights the difficulty of making any ontological claims with certainty. The pregnant subject defies the logic of classic ontology and is disruptive when thought as a transitional subjectivity, because it cannot be contained within forms of being constrained by singularity and is at odds with familiar models of the self-other relation.

Kristeva berpendapat bahwa "Perempuan" tidak bisa eksis dan ditempatkan atau mengklaim suatu identitas tanpa menghapus perbedaan diantara semua perempuan. Dalam esainya "Stabat Mater" Kristeva (161) mengajukan gagasan bahwa mungkin hal itu akan berbeda dengan ibu mengingat fungsinya hanya diatribusikan pada jenis kelamin perempuannya. Lewat pendapat tersebut Kristeva menunjukkan persoalan yang inheren. Dalam budaya Barat, *motherhood* sering digunakan untuk merepresentasikan femininitas secara keseluruhan, dan bahkan lebih problematik ketika diteliti secara seksama, representasi dari *motherhood* tidak mengacu pada realitas tetapi lebih pada fantasi *motherhood* sebagai "wilayah yang hilang". Representasi tersebut tidak mengacu pada ibu yang sebenarnya, arkaik atau bukan, tetapi mengidealkan relasi antara ibu dan anak. *Motherhood* yang nyata dan dihidupi tersembunyi dalam kesunyian.

Menurut Kristeva, penyatuan antara ibu dan anak terjadi sebelum anak masuk dalam aturan simbolik, dan karenanya masuk dalam kehidupan. Kristeva

menegaskan bahwa proses menjadi seorang ibu tidak memiliki subjek. Kita tidak bisa mengatakan bahwa ibu adalah penguasa proses kehamilan. Proses kehamilan terjadi “sebelum kontrak bahasa simbolik sosial” (Kristeva, “Motherhood”, 378) dan untuk menegaskan bahwa ibu adalah penguasa proses tersebut adalah berisiko kehilangan identitas kita karena identitas dibangun di dalam kontrak bahasa simbolik sosial. Menurut Kristeva pemeriksaan proses kehamilan membawa kita nyaris psikosis sehingga ibu (ibu *phallic*) dibentuk. Melalui pembentukan ibu ini kita menyangkal psikosis dengan pernyataan bahwa, “mama ada, dia menubuh pada fenomena ini; dia menjamin segalanya, dan bahwa ini mewakili” (Kristeva, “Motherhood”, 378).

### Otonomi Perempuan dalam Perkawinan

Relasi perkawinan yang digambarkan para tokoh dalam Tempurung menunjukkan situasi yang sangat bervariasi. Tokoh Dayu digambarkan menunjukkan subjektivitas dirinya ketika memilih menikah dengan laki-laki yang berasal dari luar kasta dan agamanya.

Menikah dengan lelaki dari luar itu nista. Aku pun harus memilih. Cinta atau martabat. Kupilih cinta karena kutahu nilainya lebih tinggi dari martabat. Tak ada hal-hal palsu dalam cinta kami. Juga kepura-puraan. Itu pikiranku pada masa itu, kelak mungkin akan hancur setelah aku berhadapan dengan realitas, tenggelam, dan telanjang menghadapi hidup yang sesungguhnya. (164: bab 2)

Keputusan Dayu tersebut membawa sejumlah konsekuensi terhadap dirinya, salah satunya ia dibuang oleh keluarga besarnya. “Aku dibuang keluarga besarku. Tak ada seorang pun merasa pernah mengenalku. Mungkin mereka beranggapan karatku lebih rendah dari mereka. Bapakku tetap menerimaku apa adanya.” Perkawinan bagi sebagian besar masyarakat dipandang sebagai relasi antara dua keluarga besar, sehingga keputusan-keputusan yang diambil oleh subjek atau pasangan yang menjalani perkawinan juga akan memiliki implikasi terhadap relasinya dengan keluarga, dan hal ini menjadi tidak terhindarkan. Namun bagi Dayu hal tersebut bukan persoalan bagi dirinya karena menurutnya martabat manusia bukan hanya diukur dengan darahnya atau kastanya. Menyikapi hal ini, Dayu menunjukkan otoritas dirinya, “Soal keluarga yang lain, yang menganggapku tidak ada, tidak jadi

soal. Cintaku lebih besar dari sebuah martabat. Kata Bapak, setiap pilihan yang aku lakukan harus kupertanggungjawabkan sendiri.” Jelas bahwa sejak awal Dayu sadar akan risiko dan konsekuensi dari pilihannya dan karena itu Dayu siap dengan segala tanggung jawab dari pilihan yang diambilnya.

Konsekuensi yang harus dihadapi Dayu dari perkawinannya adalah memutuskan relasi spiritualnya dengan leluhurnya dan keluarganya, ia tidak boleh lagi bersembahyang di griya. Karena itu Dayu harus melakukan upacara *mepamit*. Dayu pun melakukan upacara tersebut, namun ia melakukannya di rumah Bapaknya dan bukan di griya. Dayu tidak menolak melakukan upacara tersebut, akan tetapi dia bersedia melakukannya di rumah bapaknya. Tindakan ini menunjukkan otonomi dirinya. Dayu tidak ingin melakukan upacara tersebut di griya karena tahu bahwa orang-orang akan melecehkannya. Maka pilihan atas tempat untuk melakukan upacara berpamitan kepada leluhur tersebut menyimbolkan otonomi dirinya sekaligus subjektivitasnya.

Di sisi lain, Dayu juga mencoba memberikan pemaknaan positif atas upacara yang harus dijalannya tersebut. Dapat dikatakan bahwa kesediaan Dayu untuk melakukan upacara tersebut merupakan bentuk kompromi terhadap aturan adat, akan tetapi, dengan memberikan pemaknaan positif atas upacara yang dilakukannya tersebut, dan menganggapnya konsekuensi yang harus dihadapinya sebagai sebuah tantangan, maka Dayu menunjukkan subjektivitasnya sebagai perempuan.

[...] “Mungkin ada hikmahnya juga bagi kita, perempuan-perempuan yang dianggap *murtad*. Kita jadi lebih hidup, kita jadi semangat untuk membangun keluarga yang lebih baik. Hidup jadi lebih menggairahkan.” (198, bab 2)

Otonomi diri juga diperlihatkan oleh tokoh Jelangga. Seperti halnya Dayu, Jelangga juga memilih menikah dengan laki-laki di luar kasta dan agamanya. Dan tidak berbeda jauh dengan Dayu, Jelangga harus kabur dari rumahnya dan meninggalkan keluarganya untuk menikah dengan lelaki pilihannya karena hubungannya tersebut ditentang oleh keluarganya. Berikut ini percakapan Jelangga ketika Dayu bertanya tentang perasaannya.

“Sedih. Tapi aku kan harus realistis juga. Aku ini sudah jadi milik orang lain. Aku berjuang untuk cinta yang kuyakini. Kelak

kau mungkin akan bertemu dengan lelaki yang kau cintai habis-habisan.” (178, bab 2)

Narasi tersebut memperlihatkan bahwa keputusan Jelangga untuk meninggalkan keluarganya membawa kesedihan bagi dirinya. Namun Jelangga sadar hal tersebut merupakan konsekuensi dari pilihannya. Karena itu sikapnya untuk realistis adalah bentuk dari otonomi dirinya. Dan keyakinannya atas cinta yang pilihnya membuatnya siap dengan risiko dan konsekuensi yang harus ia hadapi. Pilihan Jelangga untuk tetap memeluk agama yang diyakininya juga memperlihatkan otonomi dirinya.

“Apa? Kau ganti agama?”

“Tidak”

“Lalu? Bagaimana caranya kau bersembahyang. Menurut adat perempuan yang kawin itu kan ikut agama suami. Kau kan tidak mungkin bersembahyang lagi di griya. Para leluhur sudah mencoret namamu!”

“Ngawur kamu!”

“Kau akan bersembahyang di mana? Bagaimana caranya. Tuhan itu milik lelaki, Jengjala. Dengan siapa pun lelaki kawin dia tetap dikenal Tuhannya.”

“Memang. Aku sering berpikir *kok* ada agama berbeda ya? *Kok* kita harus bersatu dengan lelaki yang berbeda keyakinan ya? Susah. Aku tidak masuk agama suamiku, aku tidak pernah sembahyang ke tempat ibadahnya. Aku memilih agamaku sendiri?”

“Apa tidak rumit ada dua agama dalam rumah tangga.”

“Untuk saat ini tidak.”

Meskipun Jelangga menikah dengan lelaki dari luar kasta dan agama, tetapi ia memilih untuk tetap memeluk agamanya dan tidak berganti agama mengikuti agama suaminya. Dalam masyarakat Bali berlaku ketentuan adat bahwa perempuan yang kawin akan ikut agama suaminya. Itu sebabnya perkawinan antar kasta mengharusnya perempuan baik dari kasta atas atau kasta bawah untuk menjalani upacara berpamitan kepada para leluhur dan mereka tidak boleh lagi bersembahyang di tempat ibadah di rumah keluarganya. Ketentuan ini hanya berlaku bagi perempuan, sedang lelaki (dari kasta atas maupun bawah) tidak. Sehingga aturan tersebut jelas diskriminatif bagi perempuan. Dalam perkawinan beda kasta, perempuan mengalami diskriminasi yang

berlapis. Dengan kondisi masyarakat semacam ini, Jelangga memutuskan untuk tetap memilih agamanya. Jelangga merasa tidak bisa memahami agama lain, dalam hal ini agama suaminya. Ia juga merasa aneh atau tidak nyaman memasuki tempat ibadah lain. Karena itu Jelangga berketetapan untuk tetap memilih agamanya. Keputusan ini jelas menunjukkan otonomi dirinya. Dan keputusan ini diperkuat dengan kesiapannya atas kematiannya kelak. Dia memilih untuk dikremasi dan bukan diaben.

### Subjektivitas Perempuan dalam Kehamilan & Pengibuan

Isu tubuh merupakan poin penting dalam *Tempurung* yang dieksplorasi oleh Oka Rusmini salah satunya dalam penubuhan kehamilan. Tokoh-tokoh utama dalam novel ini termasuk tokoh sampingan diceritakan menjalani proses kehamilan mereka masing-masing. Dalam bagian ini saya akan memaparkan bagaimana penubuhan kehamilan dimaknai oleh perempuan dalam kerangka subjektivitas mereka dan bagaimana penubuhan kehamilan tersebut merestensi pemikiran mengenai individualitas.

Dalam *Tempurung*, masing-masing tokoh yang hamil menjalani gestasi dengan caranya masing-masing, ini menegaskan bahwa penubuhan kehamilan dialami dengan cara yang berbeda oleh masing-masing perempuan/subjek yang hamil. Perbedaan ini tidak hanya terjadi antara perempuan/subjek hamil yang satu dengan yang lain, akan tetapi bahkan pada perempuan yang sama, kehamilan yang dijalannya untuk yang pertama, kedua dan seterusnya, dapat berlangsung secara berbeda. Dengan demikian kehamilan menjadi sangat spesifik bagi masing-masing subjek hamil. Narasi berikut, yang menceritakan kehamilan yang dialami Saring memperlihatkan hal tersebut.

Mengandung itu susah. Sampai umur enam bulan aku tidak bisa bangun. Terus di tempat tidur. Setiap melihat matahari. Aku muntah. Mabuk. Tidak tahu letak sakit dalam tubuhku. Semua terasa tidak menyenangkan. Semua terasa membosankan. (56: bab 1)

Aku hamil kedua kali [...] Hamil yang kedua tidak merepotkan, aku bisa kerja keras. Ketika kandunganku hampir pecah, aku justru berada di pasar Badung.

Anakku lahir di tangga. Kuberi dia nama I  
Made Pasek Subrata, lelaki lagi. (57: bab 1)

Narasi pertama menceritakan proses kehamilan yang dialami Saring pada anak pertama yang memperlihatkan situasi yang berbeda bahkan dapat dikatakan berkebalikan dengan situasi yang dialaminya pada kehamilan yang kedua, seperti tampak pada narasi kedua. Kedua proses kehamilan tersebut dialami oleh subjek yang sama dan tubuh yang sama, namun proses yang terjadi masing-masing sangat khas dan berbeda. Pada subjek yang lain kehamilan juga akan dialami dengan cara yang berbeda pula. Situasi yang dialami Saring menunjukkan bahwa tubuhnya berproses secara aktif atas kehamilan yang dialaminya, bahwa hubungan ragawi antara tubuhnya dengan janin yang tumbuh di dalam dirinya bersifat timbal balik. Adanya perbedaan atas kondisi tubuh yang dijalani Saring pada kehamilan yang pertama dan kedua memperlihatkan bahwa tubuh (perempuan/ ibu) Saring adalah tubuh yang aktif. Narasi ini meruntuhkan pandangan yang menempatkan perempuan sebagai kontainer fetus. Karena jika demikian halnya, maka seharusnya respons yang diberikan tubuh perempuan/ibu atas kehamilan yang pertama atau kedua dan seterusnya adalah sama, namun yang terjadi sebaliknya. Proses kehamilan ini sendiri dapat terjadi tanpa subjek hamil memerintahkan tubuhnya untuk melakukan gestasi. Seperti yang dialami oleh Dayu.

Ramalan itu beberapa jadi kenyataan.  
Anakku memang lelaki. Kehamilannya  
juga mengejutkan, **tidak kurencanakan,**  
**dia** sudah **tumbuh** dua bulan **diperutku.**  
(247: bab 2, cetak tebal dari saya)

Narasi di atas secara jelas menunjukkan tubuh dapat menjalani kehamilan tanpa intervensi pikiran. Perasaan terkejut yang dialami Dayu dapat dilihat sebagai reaksinya terhadap sesuatu yang tumbuh dalam rahimnya, yakni bagian dari dirinya sekaligus bukan dirinya, dan yang akan membawa sejumlah perubahan pada tubuhnya. Dengan mengatakan "tumbuh", maka dapat diargumentasikan bahwa pertama, Dayu menyadari kehamilan yang dijalaninya ditandai dengan proses ketika satu berevolusi menjadi dua, ketika diri tumbuh mengganda. Kedua, hal ini juga memperlihatkan bahwa tubuh hamil adalah tubuh yang hidup dan dihidupi. Dan dalam proses tersebut janin dan Dayu

merupakan dua entitas yang berkoeksistensi sebagai suatu simbiosis. Tubuh perempuan (tubuh Dayu) dengan demikian berada dalam kapasitas "memberi" atau "membagi". Mekanisme yang dimiliki tubuh untuk menentukan sendiri kapan melakukan gestasi juga berlaku pada proses kelahiran. Janin dapat keluar lebih cepat atau lebih lambat dari waktu yang telah diperkirakan. Seperti pengalaman Dayu berikut ini.

**Aku tidak menyangka dia akan keluar secepat itu,** kandunganku belum genap sembilan bulan. Saat dia merengek keluar kandunganku berumur delapan bulan sebelas hari. Aku cemas sekali, takut terjadi hal-hal yang tidak kuinginkan. Lahir prematur atau hal-hal mengerikan lainnya. Aku dan suamiku tidak berpikir bayiku akan lahir tanggal 24 Juni, menurut diagnosis dokter 24 Juli. **Maju sebulan.** Ketika perutku mulas, suamiku justru marah, disangkanya aku menelan beragam makanan yang tidak menyehatkan dan membuat perutku mulas. Dengan menggerutu dia membuatkan teh pahit. (248: bab 2)

Dari kedua narasi di atas dapat kita lihat bagaimana proses kehamilan dan kelahiran dapat terjadi tanpa kesadaran nalar. Sehingga dapat dikatakan bahwa tubuh barangkali mempunyai pikiran sendiri, bahwa tubuh bukan semata-mata objek nalar. Kehamilan juga bukan semata-mata persoalan biologis, ia juga terkait dengan persoalan kultural. Kehamilan menjadi semacam keharusan yang mesti dijalani perempuan. Seperti pengalaman Sipleg yang diharapkan bisa hamil, dan memberi cucu pada mertuanya.

"Kudengar kau hamil." Sipleg tetap diam.  
"Jangan marah padaku. **Aku ingin kau lahirkan bayi lelaki sehat untuk mengurus tanah dan Sanggah,** tempat ibadah kita."  
Perempuan itu berkata pelan.  
Sipleg mengangkat kepalanya, tangannya mengambil caping.  
"Jangan bekerja keras. Nanti kau sakit. Aku ingin cucu! Aku takut kehilangan cucuku. Jangan perlakukan aku seperti ini!" Sipleg tetap diam dan berjalan menuju sawah milik Payuk. (145-6: bab 2, penekanan dari saya)

Persoalan kultural dalam isu kehamilan salah satunya terkait dengan preferensi jenis kelamin janin. Dalam masyarakat patriarki yang memberi nilai

positif pada aspek-aspek maskulin dan melekatkan hak istimewa pada laki-laki, maka preferensi atas kelahiran bayi laki-laki sangatlah tinggi, bahkan dapat dikatakan terdapat glorifikasi masyarakat atas anak laki-laki. Dalam konteks masyarakat Bali hal ini terkait dengan pandangan bahwa hanya lelaki yang bisa melanjutkan keturunan, memuja leluhur dan meneruskan garis keluarga. Sehingga seorang perempuan yang tidak bisa melahirkan seorang bayi lelaki akan dianggap sebagai perempuan sial. Dan hidup tanpa keturunan lelaki dianggap kiamat, bahkan hidup itu sudah mati tanpa lelaki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasrat atas kehamilan seringkali didorong secara kultural, dan hal ini lebih dikarenakan kehamilan mendukung relasi kekuasaan patriarkal. Sementara sesungguhnya kehamilan dapat menjadi hasrat otentik perempuan dan sekaligus dapat menjadi kekuatan perempuan. Narasi di atas merupakan percakapan antara Sipleg dan Jinah, mertuanya, yang memperlihatkan harapan mertua Sipleg yang juga merepresentasikan keinginan masyarakat pada umumnya tentang bayi laki-laki. Sikap Sipleg yang tidak memberikan jawaban dan hanya diam terkait erat dengan perkawinannya, karena Sipleg dikawinkan paksa oleh orang tuanya. Sikap diam tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk penolakan sekaligus perlawanan Sipleg.

Dalam *Tempurung* juga dikisahkan beberapa tokoh perempuan mengalami keguguran. Beauvoir (479) mengatakan bahwa, "Bahkan jika perempuan sungguh-sungguh menginginkan untuk memiliki/melahirkan seorang anak, tubuhnya melawan dengan keras jika dipaksa mengalami proses reproduksi". Situasi ini misalnya dialami oleh Songi, ibu Sipleg.

Daging-daging yang membuatnya tertawa. Daging yang menyuruhnya memuntahkan apa saja yang dimakannya. Pernah Songi menutup rapat-rapat bibirnya karena rasa mual yang menyerang ketika kandungannya berusia muda. Senang rasanya bisa mengalahkan keinginan daging yang tumbuh di dalam tubuhnya. Ketika ingin makan, Songi pun menahan diri. Dia berpuasa satu hari. Songi merasa menang dan merdeka. Dia pun tertawa senang ketika makhluk hidup yang tumbuh di dalam tubuhnya kalah. Biasanya kalau kalah, mereka tidak sportif, mereka keluar secara paksa. Songi pun dililit rasa sakit yang menjerat tubuhnya. **Makhluk itu pun akan keluar dalam kondisi mati.** (144-5: bab 2)

Narasi di atas memperlihatkan bahwa ada bagian dari Diri Songi yang menginginkan bayi yang tumbuh dalam perutnya. Namun kemudian secara sadar Songi juga menahan diri untuk tidak makan dengan berpuasa karena rasa mual yang menyerang hingga akhirnya janin tersebut mati, Songi mengalami keguguran. Ada semacam penolakan dari tubuhnya yang menyebabkan janin tersebut mati. Di sisi lain, dengan melihat konteks bahwa Songi terus-menerus hamil bukan semata-mata karena keinginannya sendiri, tetapi lebih disebabkan keinginan suaminya untuk memiliki anak laki-laki, maka posisi Songi dalam menjalani kehamilannya tidak sungguh-sungguh murni berangkat dari hasrat/ keinginannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Songi berada dalam posisi sebagai objek. Akan tetapi, tubuh Songi dapat memberikan respons penolakan yang pada akhirnya membuat janin di perutnya mati. Dengan demikian dapat diargumentasikan bahwa dalam posisinya sebagai objek, Songi dapat menunjukkan subjektivitasnya. Tubuhnya dipaksa untuk menjalani kehamilan, tubuhnya pula yang merespons penolakan. Lewat tubuhnya Songi mengalami opresi, penindasan dan kekerasan, tetapi melalui tubuhnya pula Songi melakukan perlawanan. Dalam situasi yang menempatkannya seakan-akan tanpa pilihan lain, ada momen ketika Songi dapat memegang kendali atas tubuhnya, meskipun hal itu dilakukan secara diam-diam. Songi merebut subjektivitasnya melalui tubuh, melalui "alat" yang sama yang digunakan untuk merepresinya. Maka sikap Songi yang selalu diam dan tak berkata-kata (hampir mirip seperti sikap Sipleg) merupakan bentuk perlawanan dan pemberontakannya terhadap konstruksi sosial yang menindas.

Selain Songi, Maya diceritakan mengalami ketakutan melahirkan bayi yang cacat sehingga akhirnya Maya memutuskan untuk menggugurkan janinnya. Berikut ini percakapan antara Maya dan Dayu, sahabatnya, tentang ketakutannya atas kehamilan yang dijalaninya.

"Kau tidak tahu. Aku fobia berat!"

"Aneh sekali kau berpikir tentang bayi cacat. Sementara kau belum pernah mencoba untuk hamil..."

"Aku pernah hamil..."

"Lalu..."

"Kugugurkan..."

"Kau serius? Hanya karena alasan kau takut mengeluarkan bayi cacat itu?"

"Ya. Pikiranku buntu! Ketika aku tahu

hamil dua bulam. Aku dikejar-kejar mimpi buruk. Terus menerus. Bukan sehari atau dua hari. Setiap tidur.”

“Mimpi apa?!”

“Aku bangun dari tidur, membuka pintu kamar tidur. Di balik pintu ada boks bayi, seorang bayi perempuan bermata satu, berkaki dempet, dan tanpa jemari tangan. Kepalanya terus membesar setiap aku menatapnya....” Maya menarik nafas. Keringat deras mengucur dari wajahnya. Wajahnya jadi terlihat mengerikan. (76: bab 2)

Dengan mengacu pada Stekel, Beauvoir (479) berargumen bahwa keguguran juga “gangguan” lain adalah bagian dari psikis perempuan yang menolak fetus dan menghubungkannya dengan kematian. Maya mengalami ketakutan berat, bahkan fobia bahwa janin yang dikandungnya cacat. Karena itu Maya memutuskan untuk menggugurkannya. Narasi di bawah ini menjelaskan perasaan yang dialami Maya setelah menggugurkan kandungannya.

“Tidakkah kau menyesal telah membunuh bayimu.”

“Tidak. Rasa takut itu lebih tinggi kadarnya dibanding kelahiran anakku. Kau pasti tidak pernah membayangkan memiliki bayi cacat mental, cacat fisik. Seperti bayi yang ada dalam ruang mimpiku. Dia cacat berat! Kasihan kalau dia hidup. Siapa yang akan mengurusnya kalau aku tidak ada lagi?” (77: bab 2)

Apa yang dilakukan Maya dengan menggugurkan kandungannya dapat dilihat sebagai upayanya untuk melakukan semacam sensor atas kemungkinan adanya kerusakan genetik pada janinnya. Sebuah langkah aktif dari tubuh ibu yang melakukan pemindaian terhadap janinnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sesungguhnya tubuh ibu yang hamil adalah tubuh yang aktif. Selain itu dengan mengacu pada sejarah keluarga Maya, dimana adiknya, Sarah, mengalami gangguan, tumbuh bukan seperti perempuan normal, maka kekhawatiran Maya seperti mendapat penguatan. Dengan berangkat dari pemahaman bahwa penolakan terhadap janinnya adalah hasil peran aktif ragawi ibu dengan melakukan penyensoran, maka keputusan pengguguran janin tidak hanya berpijak pada kepentingan ibu.

Dengan menuliskan narasi tentang penubuhan kehamilan melalui tokoh-tokohnya dalam *Tempurung*, saya melihat upaya Oka Rusmini untuk membawa

narasi yang selama ini dipinggirkan kembali ke pusat. Narasi tentang tubuh perempuan terutama tubuh hamil dalam karya sastra masih relatif sedikit, selain itu narasi yang ada cenderung masih didominasi oleh wacana patriarkal yang menempatkan tubuh hamil sebagai objek bahkan abjek. Maka jelas bahwa representasi penubuhan kehamilan yang dilakukan Oka Rusmini lewat *Tempurung* adalah upaya untuk membawa liyan kembali ke pusat. Narasi tentang penubuhan kehamilan yang ditampilkan melalui tuturan dan pengalaman tokoh-tokoh dalam *Tempurung* juga memperlihatkan bahwasanya perempuan dan laki-laki mengalami penubuhan secara berbeda, bahkan pada masing-masing perempuan penubuhan kehamilan dialami secara berbeda. Selain itu narasi tentang kehamilan dan proses melahirkan yang dimunculkan Oka Rusmini melalui cerita para tokoh, dapat dilihat sebagai upaya untuk mendekonstruksi ketidakkasatan dari penubuhan kehamilan pada ranah publik. Dengan demikian narasi atas penubuhan kehamilan yang ditampilkan Oka mengganggu gagasan individualitas dan subjektivitas yang berpusat pada laki-laki. Pada saat yang sama narasi tersebut juga mengaburkan batasan antara diri/liyan, subjek/objek, pribadi/publik.

*Motherhood* termasuk salah satu topik yang menimbulkan perdebatan di kalangan feminis. Isu ini juga menjadi sorotan dalam *Tempurung*. Pembahasan tentang isu pengibuan akan saya fokuskan pada persoalan mitos dan stereotip tentang ibu dan relasi ibu dan anak. Gambaran tentang ibu seringkali ditampilkan dalam wajah yang indah, dalam rupa pengalaman yang baik dan menyenangkan. Sementara dalam kenyataannya realitas tentang ibu dan menjadi ibu memiliki gambaran yang sangat kompleks. Seperti ditampilkan Oka Rusmini dalam narasi antara Dayu dan Maya berikut ini.

[...] Melahirkan, menyusui, membesarkan anak. Kau akan merasakan betapa luar biasa dan tersiksanya menjadi ibu itu. Betapa nikmat dan sakitnya. Tidur menjadi sebuah kemewahan. Pokoknya kau akan menemukan sebuah dunia baru yang tidak bisa kau pikirkan dengan otakmu. Menjadi ibu juga tidak bisa dibayangkan. Menjalannya, aku seperti menemukan sesuatu yang hilang dalam diriku. Rasa syukur, kesabaran, dan nikmatnya sebuah penderitaan. Kau tahu? Aku jadi tidak egois dan bisa menghargai waktu. Karena kalau aku tidak pintar mengatur waktu,

semua urusan jadi berantakan. Cobalah kau pikirkan lagi. Atau kau takut jadi ibu?" (74-5: bab 2)

Dayu menceritakan pengalamannya menjadi seorang ibu, yang dialaminya sebagai perasaan luar biasa sekaligus tersiksa, kenikmatan sekaligus kesakitan. Perasaan yang digambarkan Dayu merupakan bentuk oposisi, namun demikian dialami dalam momen yang sama. Sehingga apa yang dirasakan oleh Dayu adalah perasaan yang sangat kompleks, yang berada dalam bentang perasaan yang sangat luas mencakup kenikmatan sekaligus kesakitan. Dan dikatakannya sebagai dunia baru yang tak bisa dipikirkan dengan otak. Pernyataan ini menegaskan bahwa menjadi ibu bukan hanya berkenaan dengan urusan rasio namun melibatkan seluruh perasaannya. Hal ini memperlihatkan menjadi ibu bukan perkara gampang. Bagi Dayu menjadi ibu membuat dirinya tidak egois dan bisa menghargai waktu. Gambaran tentang ibu yang disebutkan Dayu di atas dapat dikatakan merupakan gambaran yang lebih utuh dan bukan gambaran parsial, sebagaimana yang sering muncul dalam berbagai media. Penggambaran semacam ini akan menghindari ekspos yang partial yang justru akan mereduksi ibu dalam kategori-kategori tertentu. Pengalaman memiliki anak juga dilihat Dayu sebagai pengalaman yang luar biasa yang membuatnya menjadi belajar banyak hal, seperti narasi berikut ini.

Kututup komputer, pukul 01.23 malam. Tubuhku terasa lelah. Beberapa pekerjaan harus kuselesaikan dengan cepat. Ada yang berubah pada pola hidup dan waktuku setelah memiliki anak. Semua harus dijadwal ulang dan mengikuti *mood* anakku. Aku harus mengalah dengan seorang manusia berusia sembilan bulan. Duh, aneh sekali rasanya. Seluruh keangkuhanku, keinginanku, mimpiku, harus minta izin dulu pada anakku. (159: bab 2)

Memiliki anak membuat Dayu (perempuan) harus menata ulang jadwal hidupnya. Pola hidup dan waktunya menjadi berubah, harus menyesuaikan dengan pola atau siklus waktu yang dimiliki sang anak, yang tentunya berbeda dengan orang dewasa. Ada proses penyesuaian juga negosiasi yang harus dilakukan seorang ibu/perempuan. Narasi di atas memperlihatkan bagaimana hubungan ibu dan anak memengaruhi subjektivitas perempuan. Ada

kesadaran dalam diri Dayu (perempuan) untuk melihat keberadaan dirinya dalam hubungannya dengan yang lain (anak). Namun proses ini tidaklah mudah bagi Dayu (dan mungkin juga bagi perempuan-perempuan lain), ada perasaan aneh yang dialami Dayu ketika keinginannya, mimpinya harus meminta izin atau disesuaikan dengan keinginan anaknya. Dengan demikian dapat dikatakan konstruksi subjektivitas perempuan berada dalam situasi yang terus berproses. Di sisi lain hubungan ibu dan anak juga tidak selalu berada dalam situasi yang baik atau menyenangkan. Seperti narasi Dayu berikut ini.

Aku memang tidak mengenal secara detail, sosok perempuan yang kupanggil "mamah" karena dia memilih meninggalkan aku dan seorang adikku, memilih lelaki lain yang dia anggap mampu membahagiakannya. Usiaku hampir delapan tahun, adik perempuanku enam tahun. Dia kecil, cengeng, suka mengempeng, dan sering dimaki-maki orang atau perempuan yang dititipkan bapak untuk menjaganya. Sampai kini hubunganku dengan perempuan yang melahirkanku seperti orang asing. Sering aku memandangnya ketika kebetulan kami bertemu, tak kutemukan bayangan ideal seorang ibu. Begitu asing. Bagiku hubunganku kini dengannya teramat asing dan dingin. Cenderung penuh basa-basi yang melelahkan. Sering juga membuat aku gelisah dan sengsara berada berlama-lama bersamanya. Sering aku bertanya pada diriku sendiri, perempuan seperti apakah yang kuinginkan dalam hidupku? (14: bab 1)

Perceraian orang tuanya membuat Dayu tidak mengenal ibunya, bahkan dirasakannya seperti orang asing, dan hubungan yang ada menjadi cenderung penuh basa-basi. Narasi Dayu di atas adalah narasi yang tidak biasa dari penggambaran tentang sosok ibu dan relasi antara ibu dan anak. Dalam masyarakat, sosok ibu secara umum dipandang, ditampilkan dan dinilai sebagai sosok yang agung dan yang mempunyai nilai sangat tinggi. Ini tampak jelas misalnya dalam mitos tentang surga di bawah telapak kaki ibu, mitos ibu sejati, mitos ibu rumah tangga yang bahagia dan sebagainya. Sementara dalam realitas, sosok ibu sesungguhnya sangat beragam. Namun gambaran tersebut tidak banyak diungkap. Dengan menampilkan gambaran sosok ibu di luar

gambaran yang stereotip dan penuh mitos, dapat dikatakan Oka Rusmini mencoba untuk merepresentasikan gambaran yang lebih beragam, lebih kompleks dari sosok ibu.

## Penutup

Subjektivitas perempuan dalam novel *Tempurung* ditampilkan melalui pemaparan bentuk deskripsi fisik tokoh utama, perilaku serta pandangan tokoh-tokoh utama tersebut. Secara keseluruhan tokoh-tokoh perempuan dalam *Tempurung* memersepsi tubuhnya sebagai bagian penting subjektivitasnya. Melalui tokoh Dayu, yang menjadi narator utama dan tokoh utama, saya menyimpulkan bahwa subjektivitas perempuan bukanlah proyek perempuan itu sendiri melainkan suatu bentuk dialog dengan elemen-elemen lain, termasuk diantaranya adalah hubungannya dengan suaminya, anaknya, tubuhnya dan konstruk sosial budaya yang melingkupinya. Subjektivitas karakter Dayu yang paling menonjol tampaknya dibentuk melalui relasinya dengan keluarganya (dengan ibu dan bapaknya yang berjarak akibat perceraian mereka) yang membangun sikap mandiri dan tegas yang sangat kuat pada dirinya. Karakter ini yang kemudian membuat Dayu memilih menikah dengan lelaki dari luar kasta dan agamanya dan membuatnya dibuang keluarga besarnya. Selain itu subjektivitasnya sebagai perempuan walaupun berkaitan dengan hubungannya dengan suami dan anak, namun tidak sepenuhnya bergantung dari itu.

Melalui hubungan tokoh perempuan dan laki-laki dalam relasi perkawinan, Oka Rusmini menggugat relasi yang timpang antara kedua jenis kelamin, suami dan istri. Dimana ketimpangan tersebut diakibatkan, diperkuat dan dilanggengkan oleh aturan-aturan—baik adat, agama, maupun sosial—yang memihak laki-laki. Artinya Oka Rusmini juga mempersoalkan konstruksi sosial yang memberi privilese atau hak istimewa pada laki-laki. Perkawinan antar kasta misalnya, akan membawa implikasi yang berbeda bagi perempuan dan laki-laki, dimana perempuan—baik dari kasta atas maupun kasta bawah—akan mengalami perlakuan diskriminatif seperti keharusan untuk memutus relasi spiritualnya dengan leluhur dan keluarga. Aturan adat dan sosial yang memberi hak istimewa pada laki-laki juga pandangan bahwa anak laki-laki lebih berharga karena hanya laki-laki yang bisa melanjutkan keturunan, meneruskan garis keluarga dan memuja leluhur menyebabkan perempuan (anak perempuan)

menjadi rentan terhadap tindak kekerasan dan perlakuan diskriminatif.

Narasi atas penubuhan kehamilan yang ditampilkan Oka Rusmini dalam *Tempurung* dapat dimaknai sebagai upaya Oka untuk membawa keluar apa yang selama ini dipandang sebagai bagian dari ranah privat ke dalam ranah publik. Kehamilan memang dapat terlihat secara publik, akan tetapi ia tetap berada pada ranah pribadi. Sehingga membawa representasi kehamilan ke ruang publik akan mengungkap signifikansinya sekaligus membuka kemungkinan bagi terbukanya diskursus subjektivitas perempuan. Di sisi lain dengan menampilkan penubuhan kehamilan yang dialami secara sama atau berbeda oleh masing-masing tokoh dalam *Tempurung*, bahkan juga dialami secara berbeda oleh perempuan yang sama pada masing-masing kehamilan, maka dapat diargumentasikan sebagai upaya Oka untuk mengganggu gagasan individualitas dan subjektivitas yang berpusat pada laki-laki dan menempatkan tubuh laki-laki yang cenderung ajeg dan tidak berubah sebagai norma. Selain narasi kehamilan, narasi tentang proses kelahiran yang ditampilkan Oka Rusmini juga dapat dipandang sebagai sebuah upaya untuk mengubah apa yang dianggap abjek dalam nilai-nilai patriarkal menjadi penubuhan perempuan yang dihargai dan dikedepankan.

Karya Oka Rusmini dalam pembacaan saya melalui sudut pandang feminis menawarkan beberapa catatan. Pertama, dengan menuliskan narasi-narasi tentang persoalan-persoalan aktual yang dihadapi perempuan terutama terkait dengan tubuhnya, seperti kehamilannya, darahnya, peluhnya, penderitaannya, kemiskinannya, juga berbagai kekerasan yang dialaminya, maka Oka Rusmini berupaya membawa narasi-narasi yang selama ini berada di pinggiran dan yang dipinggirkan kembali ke pusat. Dan kedua, di sisi lain dengan mengangkat narasi-narasi tentang liyan, maka penulisan yang dilakukan Oka Rusmini adalah sebuah tindak politis.

## Daftar Pustaka

- Beauvoir, Simone de. *The second Sex*. Trans., ed., H.M. Parshley. London: Vintage Books, 1989.
- Bordo, Susan. *Unbearable Weight, Feminism, Western Culture, and the Body*. Berkeley, Los Angeles, London: University of California Press, 1995.
- Friedman, Marilyn. "Autonomy, Social Disruption, and Women". *The Feminist Philosophy Reader*. Ed. Alison Bailey and Cris Cuomo. New York: McGraw-Hill, 2008. 570-783.

- Gadis Arivia. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- I. Bambang Sugiharto. "Penjara Jiwa, Mesin Hasrat: Tubuh Sepanjang Budaya". *Kalam 15 Menguak Tubuh*. 2000. 26-42.
- Kristeva, Julia. "A Question of Subjectivity: An Interview". *Feminist Literary Theory: A Reader, Second Edition*. Ed. Mary Eagleton. Oxford, Massachusetts: Blackwell Publisher, 1996.
- , "Stabat Mater". *The Kristeva Reader*. Ed. Toril Moi. New York: Columbia University Press. 1986.
- , "Motherhood according to Giovanni Bellini". *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art*. New York: Columbia University Press, 1980.
- , *Revolution in Poetic Language*. Trans. Margaret Waller. New York: Columbia University Press, 1984. Trans. *La Revolution du Language Poetique*. 1974.
- Kruks, Sonia. "Existentialism and Phenomenology". *A Companion to Feminist Philosophy*, ed. Alison M. Jaggar. Massachusetts and Oxford: Blackwell Publisher, 2000.
- , "Gender and Subjectivity: Simone de Beauvoir and Contemporary Feminism". *Signs, Vol. 18, No. 1*. Autumn, 1992. pp. 89-110
- Maman S. Mahayana. "Mencari Perempuan dan Agama dalam Novel Indonesia." *Makalah Seminar Sastra, Perempuan dan Agama dalam Sastra: Pengalaman Indonesia dan Kanada*, Jakarta, 22 Maret 2007.
- Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini *Tempurung* (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan
- Oka Rusmini. *Tempurung*. Jakarta: Grasindo, 2010
- Plain, Gill. *A History of Feminist Literary Criticism*. Ed. Susan Sellers. New York: Cambridge University Press, 2007.
- Tyler, Imogen. "Reframing Pregnant Embodiment". *Transformations: Thinking Through Feminism*. Ed. Ahmed, S., Kilby, J., Lury, C., McNeil, M., and Skeggs, B. London and New York: Routledge, 2000. pp. 288-301
- Wayan Sudarta. "Oka Rusmini, Pendobrak Tabu dari Bali". *Journal Bali*. 2011. <http://www.journalbali.com/women/oka-rusmini-pendobrak-tabu-dari-bali.html>
- Weedon, Chris. *Feminist Practice and Poststructuralist Theory*. Cambridge Massachusetts & Oxford UK: Blackwell Publishers, 1987.
- , "Postmodernism". *A Companion to Feminist Philosophy*. Ed. Alison M Jaggar and Iris Marion Young. Massachusetts and Oxford: Blackwell Publisher, 2000.
- Wiyatmi, *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Young, Iris Marion. "Pregnant Embodiment: Subjectivity and Alienation". *On Female Body Experience: "Throwing Like a Girl and Other Essays"*. New York: Oxford University Press. 2005.
- Zerilli, Linda M.G. "A Process Without a Subject: Simone de Beauvoir and Julia Kristeva on Maternity". *Signs, Vol. 18, No. 1*. Autumn, 1992. pp. 111-135



### **Ucapan Terima Kasih pada Mitra Bestari**

- Prof. Mayling Oey-Gardiner
- Prof. Rachmi Diyah Larasati
  - Prof. Merlyna Lim
  - Dr. Kristi Poerwandari
  - Dr. Ida Ruwaida Noor
  - Dr. Arianti Ina Restiani
  - Dr. Phil. Ratna Noviani
- Tracy Wright Webster, PhD.
  - Sari Andajani, PhD.



## ETIKA & PEDOMAN PUBLIKASI BERKALA ILMIAH JURNAL PEREMPUAN

<http://www.jurnalperempuan.org/jurnal-perempuan.html>

**Jurnal Perempuan** (JP) merupakan jurnal publikasi ilmiah yang terbit setiap tiga bulan dengan menggunakan sistem *peer review* (mitra bestari) untuk seleksi artikel utama, kemudian disebut sebagai Topik Empu. Jurnal Perempuan mengurai persoalan perempuan dengan telaah teoritis hasil penelitian dengan analisis mendalam dan menghasilkan pengetahuan baru. Perspektif JP mengutamakan analisis gender dan metodologi feminis dengan irisan kajian lain seperti filsafat, ilmu budaya, seni, sastra, bahasa, psikologi, antropologi, politik dan ekonomi. Isu-isu marjinal seperti perdagangan manusia, LGBT, kekerasan seksual, pernikahan dini, kerusakan ekologi, dan lain-lain merupakan ciri khas keberpihakan JP. Anda dapat berpartisipasi menulis di JP dengan pedoman penulisan sebagai berikut:

1. Artikel merupakan hasil kajian dan riset yang orisinal, otentik, asli dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang atau institusi lain. Karya belum pernah diterbitkan sebelumnya.
2. Artikel merupakan hasil penelitian, kajian, gagasan konseptual, aplikasi teori, ide tentang perempuan, LGBT, dan gender sebagai subjek kajian.
3. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, sejumlah 10-15 halaman (5000-7000 kata), diketik dengan tipe huruf *Calibri* ukuran 12, *Justify*, spasi 1, pada kertas ukuran kwarto dan atau layar *Word Document* dan dikumpulkan melalui alamat email pada ([redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com)).
4. Sistematika penulisan artikel disusun dengan urutan sebagai berikut: **Judul** komprehensif dan jelas dengan mengandung kata-kata kunci. Judul dan sub bagian dicetak tebal dan tidak boleh lebih dari 15 kata. **Nama** ditulis tanpa gelar, institusi, dan alamat email dicantumkan di bawah judul. **Abstrak** ditulis dalam dua bahasa: Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara berurutan dan tidak boleh lebih dari 100-150 kata, disertai 3-5 kata kunci. **Pendahuluan** bersifat uraian tanpa sub bab yang memuat: latar belakang, rumusan masalah, landasan konseptual, dan metode penelitian. **Metode Penelitian** berisi cara pengumpulan data, metode analisis data, serta waktu dan tempat jika diperlukan. **Pembahasan** disajikan dalam sub bab-sub bab dengan penjudulan sesuai dalam kajian teori feminisme dan atau kajian gender seperti menjadi ciri utama JP. **Penutup** bersifat reflektif atas permasalahan yang dijadikan fokus penelitian/kajian/temuan dan mengandung nilai perubahan. **Daftar Pustaka** yang diacu harus tertera di akhir artikel.
5. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan tubuh (*body note*), sedangkan keterangan yang dirasa penting dan informatif yang tidak dapat disederhanakan ditulis sebagai **Catatan Belakang** (*endnote*).
6. Penulisan Daftar Pustaka adalah secara alfabetis dan mengacu pada sistem *Harvard Style*, misalnya (Arivia, 2003) untuk satu pengarang, (Arivia & Candraningrum, 2003) untuk dua pengarang, dan (Arivia et al., 2003) untuk lebih dari dua pengarang. Contoh:  
Arivia, Gadis. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
Amnesty International. 2010. *Left Without a Choice: Barriers to Reproductive Health in Indonesia*. Diakses pada 5 Maret, jam 21.10 WIB dari:  
[http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational\\_for\\_PSWG\\_en\\_Indonesia.pdf](http://www2.ohchr.org/english/bodies/cedaw/docs/ngos/AmnestyInternational_for_PSWG_en_Indonesia.pdf)  
Candraningrum, Dewi (Ed). 2014. *Body Memories: Goddesses of Nusantara, Rings of Fire and Narrative of Myth*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.  
Dhewy, Anita. 2014. "Faces of Female Parliament Candidates in 2014 General Election" dalam *Indonesian Feminist Journal* Vol.2 No.2 August 2014. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan Press. (pp: 130-147).  
*KOMPAS*. "Sukinah Melawan Dunia". 18 Desember 2014:14:02 WIB.  
<http://nasional.kompas.com/read/2014/12/18/14020061/Sukinah.Melawan.Dunia>
7. Kepastian pemuatan diberitahukan oleh Pemimpin Redaksi dan atau Sekretaris Redaksi kepada penulis. Artikel yang tidak dimuat akan dibalas via email dan tidak akan dikembalikan. Penulis yang dimuat kemudian akan mendapatkan dua eksemplar JP cetak.
8. Penulis wajib melakukan revisi artikel sesuai anjuran dan review dari Dewan Redaksi dan Mitra Bestari.
9. Hak Cipta (*Copyright*): seluruh materi baik narasi visual dan verbal (tertulis) yang diterbitkan JP merupakan milik JP. Pandangan dalam artikel merupakan perspektif masing-masing penulis. Apabila anda hendak menggunakan materi dalam JP, hubungi [redaksi@jurnalperempuan.com](mailto:redaksi@jurnalperempuan.com) untuk mendapatkan petunjuk.

|  |         |
|--|---------|
| <b>Catatan Jurnal Perempuan: SRHR (Hak &amp; Kesehatan Reproduksi &amp; Seksual) dan Perubahan Iklim .....</b>   | iii     |
| <b>Artikel / Articles</b>  |         |
| • Subjektivitas Perempuan dalam Novel Oka Rusmini <i>Tempurung</i> (2010): Diri dalam Perkawinan, Kehamilan dan Pengibuan / <i>Subjectivity of Women in Oka Rusmini's Novel Tempurung (2010): Self in Marriage, Pregnancy and Mothering</i> .....  | 165-177 |
| <i>Anita Dhewy</i>   |         |
| • Perempuan Molo Merawat Tubuh & Alam: Aleta Baun, Paham Nifu & Pegunungan Mutis / <i>Mollo's Women Nurturing Body and Nature: Aleta Baun, Nifu Ideology and Mutis Mountain</i> .....  | 179-185 |
| <i>Desintha D. Asriani</i>   |         |
| • Perempuan Rembang Merawat Mata Air Kendeng: Kajian Dampak Tambang pada SRHR ( <i>Sexual and Reproductive Health and Rights</i> ) / <i>Women of Rembang Nurturing Kendeng Water Springs: a Study of the Impact of Mining to Women's SRHR</i> .....  | 187-194 |
| <i>Tommy Apriando</i>  |         |
| • Perempuan Merawat Air, Tanah dan Keluarga: Kajian Kedaulatan Pangan di Air Sugihan, Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan / <i>Women Nurturing Water, Land, and Family: a Study of Food Security in Ogan Komering Ilir South Sumatera</i> .....   | 195-200 |
| <i>Sri Yuliana</i>   |         |
| • Kerentanan Ibu Rumah Tangga: Responsivitas Gender dalam Penanggulangan HIV/AIDS di Surakarta / <i>Vulnerability of House-wives Mothers: Gender Responsiveness in the Elimination of HIV/AIDS in Surakarta</i> .....  | 201-206 |
| <i>Tiyas Nur Haryani</i>   |         |
| • Perempuan Merawat Komunitas Ketika Bencana: Kajian Ekologi di Desa Rahtawu Kudus Pegunungan Muria / <i>Women Nurturing Community during Natural Disaster: a Study of the Ecology of Kudus Rahtawu Muria Mountain Village</i> .....   | 207-211 |
| <i>Mochamad Widjanarko dan Mamik Indaryani</i>   |         |
| • Integrasi Pendidikan SRHR ( <i>Sexual and Reproductive Health and Rights</i> ) di Pondok Pesantren: Kajian Feminisme Islam / <i>Integration of SRHR Education in Islamic Boarding Schools: a Study of Islamic Feminism</i> .....   | 213-221 |
| <i>Masthuriyah Sa'dan</i>  |         |
| • Gap SRHR ( <i>Sexual &amp; Reproductive Health &amp; Rights</i> ) dalam Kebijakan Perubahan Iklim: Studi Kasus Kabupaten Jepara & Banyumas / <i>Gap of SRHR in Climate Change Policies: a Case Study in Jepara and Banyumas Regencies</i> .....  | 223-229 |
| <i>Ahmad Badawi</i>  |         |
| • Penolakan RUU KKG (Rancangan Undang-Undang Kesetaraan dan Keadilan Gender): Pengabaian Sejarah Budaya Perempuan Indonesia / <i>Rejection on Gender Equality Draft Legislation: a Neglect against Indonesian Women's Cultural History</i> .....   | 231-240 |
| <i>Gadis Arivia dan Nurulfatmi Amzy</i>  |         |
| <b>Wawancara / Interview</b>   |         |
| • Paul Bijl: "Diskursus Kartini: Di Belanda menjadi Paradoks, di Indonesia memiliki banyak wajah, di UNESCO merupakan figur kemanusiaan" / <i>Paul Bijl: "Discourse on Kartini: in the Dutch she is a paradox, in Indonesia she has many faces, in UNESCO she is a figure of humanity"</i> ..... | 241-245 |
| <i>Andi Misbahul Pratiwi</i>   |         |
| <b>Kata dan Makna / Words and Meanings</b> .....   | 247-248 |
| <b>Profil / Profile</b>  |         |
| • Nursyahbani Katjasungkana: IPT 1965, Kekerasan Seksual dan Upaya Memberikan Suara pada Korban / <i>Nursyahbani Katjasungkana: "International People's Tribunal 1965, Sexual Violence and Giving Voices to Victims"</i> ..  | 249-263 |
| <i>Anita Dhewy</i>   |         |
| <b>Resensi Buku/ Book Review</b>   |         |
| • Memori Tubuh, Cincin Api & Narasi Mitos Dewi-Dewi / <i>Body Memories, Rings of Fire and Narrative of Myth and Goddesses</i> .....  | 265-267 |
| <i>Johanna G.S.D. Poerba</i>   |         |

